

Konsep *zuhud* Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah 'Anīsul Muttaqīn

(Kajian Filologi dan Analisis Isi)



Oleh:

Mas Tajuddin Ahmad

NIM 1420510115

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Humaniora

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mas Tajuddin Ahmad

NIM : 1420510115

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah teks ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Mas Tajuddin Ahmad

NIM 1420510115

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mas Tajuddin Ahmad

NIM : 1420510115

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah teks ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Mas Tajuddin Ahmad

NIM 1420510115



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP *ZUHUD* PERSPEKTIF KH. HASAN ULAMA' DALAM
NASKAH *ANISUL MUTTAQIN* (Kajian Filologi dan Analisis Isi)

Nama : Mas Tajuddin Ahmad

NIM : 1420510115

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 30 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 13 Juli 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP *ZUHUD* PERSPEKTIF KIAI HASAN
ULAMA' DALAM NASKAH 'ANISUL MUTTAQIN
(KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS ISI)

Nama : Mas Tajuddin Ahmad, S.Hum.

NIM : 1420510115

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

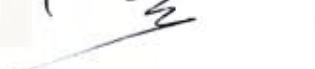
Telah disetujui Tim Penguji Ujian Munaqosyah

Ketua : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Uki Sukiman, M.Ag.

Penguji : Dr. Islah Gusmian, M.Ag.



()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 2016

Waktu : 16.30-17.30 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat kelulusan : (~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/~~Cum Laude~~)*

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Konsep *Zuhud* Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah '*Anīsul Muttaqīn* (Kajian Filologi dan Ananlisis Isi)

Yang ditulis oleh:

Nama : Mas Tajuddin Ahmad

NIM : 1420510115

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Uki Sukiman, M.Ag

NIP. 19680429 199503 1 001

MOTO

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

النَّمُ رُ : 9

“ARE THOSE EQUAL WHO KNOW TO THOSE WHO DO NOT KNOW”



PERSEMBAHAN

Karya Tulis yang berupa Tesis ini saya persembahkan sepenuhnya kepada

Ayah tercinta Bapak Ahmad Su'aidi

Ibu tercinta Ibu Siti Arifah

Kakakku sekeluarga Maya Daris Salamah, M. Sauqi Zamzami, Muhammad Hadani Awfa

Adik-adikku yang tercinta Ahmad Zuhri Kalam, Ahmad Arba Asy-Syakaki, Ahmad Hasba Bahroisyi

Kakek dan Nenek Tercinta KH. Masbuhin Ahmad (Alm), Nyai Hj. Masruroh Masbuhin. Bapak Sutari, Ibu Sholihah

Keluarga Zuka-zuka

Dan semua sahabat-sahabatku

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، الذي قد أنعمني نعمًا كثيرة بوجود هذه الرسالة الجامعية، و الصلاة و السلام
على سيدنا محمد و على اله و صحبه أجمعين أما بعد.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pencipta langit, bumi dan seluruh isinya, tidak nikmat yang tidak pernah Dia curahkan setiap pagi dan petang. Dengan nikmat itulah karya tulis yang berupa Tesis ini dapat segera terselesaikan dengan hasil yang sangat memuaskan. Shalawat serta salam selalu mengalir dan tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW pembawa kabar gembira pada alam raya, yang penulis sangat ingin bertemu dengannya, serta selalu tercurah kepada seluruh keluarganya, para sahabatnya, keturunannya serta seluruh pengikut ajarannya hingga hari pembalasan yang niscaya.

Dalam penyusunan Tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

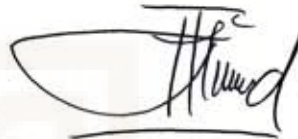
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Koordinator dan Sekretaris Koordinator Prodi Magister (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Dr. Uki Sukiman, M.Ag., selaku Pembimbing yang selalu memberi banyak arahan dan bimbingan dalam penyusunan Tesis.

6. Ayahanda Bapak Ahmad Su'aidi dan Ibunda Siti Arifah terima kasih atas semua perhatian, kasih sayang dan bimbingan sehingga menjadi anak yang berguna.
7. Saudara-saudaraku, Maya Daris Salamah, Ahmad Zuhri Kalam, Ahmad Arba Asy-Syakaki, Ahmad Hasba Bahroisyi, kakak iparku M. Syauqi Zamzami, Keponakanku Muhammad Hadani Awfa, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.
8. Para guru yang ikhlas mengajarkan ilmunya pada peneliti, sewaktu mengenyam pendidikan di TK. RA. Muslimat Sidayu Gresik, MI Islamiyah Sidayu Gresik, MTs Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, MA Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik, UIN Sunan Ampel Surabaya.
9. Saudara Moh. Chairul Anam, S.Pd.I., M.Pd.I sekeluarga dan KH. Zuhdi Tafsir yang membantu dalam proses pembuatan tesis ini trimakasih.
10. Semua teman-teman Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab angkatan 2014, teman-teman PSM Sunan Ampel Surabaya dan semua teman dari kampung halaman Sidayu Gresik
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Harapan penyusun semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini teriring dengan do'a *Jazākumullāh Khairal Jazā`*.

Penyusun menyadari adanya banyak kekurangan untuk dikatakan sempurna, dari itu penyusun menghargai saran dan kritik untuk perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016
Penyusun,



Mas Tajuddin Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBNG	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II: INVENTARISASI, DESKRIPSI DAN RINGKASAN NASKAH	
A. Inventarisasi Naskah.....	24
B. Deskripsi Naskah.....	28
C. Ringkasan Naskah	32
BAB III: SUNTINGAN TEKS	
A. Pertanggungjawaban dan Pedoman Transliterasi.....	41
B. Suntingan Teks, Transliterasi dan Terjemah.....	52

BAB IV: ANALISIS ISI

A. Tasawuf dan Zuhud	137
B. Definisi Tasawuf	137
C. Tahapan-tahapan dalam Tasawuf (Principles of Sufism)	139
D. Tasawuf dan Perubahan Maknanya	142
E. Konsep <i>zuhud</i> perspektif KH. Hasan Ulama'	145
F. <i>Zuhud</i> perspektif beberapa Ulama' Islam Kontemporer	165
1. Muhammad Iqbal	165
2. Seyyed Hossein Nasr	167
3. Hamka	170
4. Fazlur Rahman	173
5. Bias dua perspektif.....	178

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	192
B. Saran	195

DAFTAR PUSTAKA.....	194
----------------------------	------------

LAMPIRAN

ABSTRAK

Manuskrip kuno merupakan salah satu khazanah kekayaan budaya suatu bangsa, di dalamnya terdapat sebuah pemikiran atau peradaban manusia ketika pembuatan naskah tersebut. Manuskrip kuno merupakan salah satu bukti bahwa terdapat nilai-nilai luhur yang sudah dianut oleh sekelompok masyarakat. Naskah *'Anīsul Muttaqīn* merupakan salah satu manuskrip kuno yang tersisa di Magetan Jawa Timur tepatnya menjadi koleksi pribadi KH. Zuhdi Tafsir di Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati.

Karya ilmiah yang berupa tesis ini menggunakan kajian filologi sebagai pisau analisis dari naskah *'Anīsul Muttaqīn* dengan menggunakan metode naskah tunggal edisi standar yang berarti pembahasan hanya fokus hanya pada satu naskah tunggal dengan menyesuaikan standar baik itu berupa pembenahan kalimat, pemenggalan paragraf atau tanda-tanda baca sesuai dengan keutuhan ide pokok kalimat. Setelah itu kajian analisis isi yakni dengan membandingkan salah satu konsep yang ada dalam konten atau isi teks tersebut yakni konsep *dunyā* (yang berkaitan erat dengan *zuhud*) dengan konsep neo-sufisme yang bermuatan tentang *zuhud* yang diusung oleh ulama' modern.

Naskah *'Anīsul Muttaqīn* berisi tentang ajaran tasawuf yang digagas oleh KH. Hasan ulama' sebagai penulis Naskah tersebut. Adapun pembahasannya dibagi menjadi lima bab, pertama tentang lalai dan *tafakkur*, kedua tentang ilmu dan kebodohan, ketiga tentang akal dan kedunguan, keempat tentang kefakiran dan dunia, kelima tentang *tawakkal*. Kelima bab tersebut merupakan konsep yang bersumber dari penulis naskah *'Anīsul Muttaqīn*.

Konsep *dunyā* yang dipaparkan oleh KH. Hasan Ulama' sebagai pengarang naskah cenderung memandang dunia sebagai sesuatu yang hina dan cenderung dihindari. Berbeda dengan konsep *zuhud* yang diusung oleh ulama' modern yang lebih menganggap bahwa dunia adalah sesuatu yang tidak bisa terlepas dari pribadi seseorang. Bahkan, dunia merupakan ladang bagi akhirat. Kedua konsep tersebut cenderung bertolak belakang.

Keyword : Dunyā, zuhud, tasawuf, historical awareness.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan fenomena yang hanya ditemukan pada diri manusia. Selain itu, bahasa bisa disebut sebagai fenomena rasional karena manusia memiliki kemampuan rasional untuk berbahasa yang berasal dari struktur tubuh dan komponen-komponen yang ada di sekitarnya yang mendorongnya untuk berbahasa.¹ Dapat diambil kesimpulan bahwa merupakan sesuatu yang digunakan manusia dalam menyampaikan maksud dan tujuannya.

Bahasa Arab merupakan salah satu dari sekian bahasa yang ada di dunia yang mempengaruhi bahasa-bahasa naskah yang ditemukan di Nusantara yang indah ini. Bahasa-bahasa yang mempengaruhi naskah di Nusantara antara lain Arab, Sansekerta, Tamil, Persi, dan bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa naskah. Bahasa Arab dan Sansekertalah yang paling banyak berperan dalam mempengaruhi bahasa Naskah Nusantara.

Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi tersebut dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tersebut terdapat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.² Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Yunani

¹ Muamalatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa Perspektif Al-Qur'an dan Psikolinguistik*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 11-12.

² Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, cet. II, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm., 1.

philologia yang terdiri dari dua kata *philos* berarti cinta dan *logos* berarti kata.³

Filologi juga merupakan disiplin keilmuan yang membahas tentang Naskah kuno dan mengkritik teks serta menganalisisnya. Filologi juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang sastra-sastra dalam arti yang luas baik bidang bahasa, sastra itu sendiri dan kebudayaan. Padanan kata filologi dalam bahasa Arab adalah *tahqiq nusus at-turats* dan biasa disingkat dengan *tahqiq*.⁴ Dalam penelitian filologi bahasa diteliti dalam beberapa bidang berikut, yakni⁵ :

1. Linguistik, yang khusus mempelajari unsur-unsur pembangun bahasa seperti ucapan, cara membuat kalimat dan lain-lain yang tercakup dalam pengertian “tata bahasa” atau “gramatika”
2. Filologi mempunyai kepentingan dengan makna kata secara khusus, karena tujuannya adalah kejelasan bahasa secara menyeluruh dan sesuai kata demi kata baik yang tertulis maupun yang lisan
3. Ilmu sastra (kesusastraan) yang berkepentingan dengan penilaian atau ungkapan bahasa jika dilihat dari segi estetikanya.

Kata Naskah memiliki padanan kata dalam bahasa Arab yaitu *nuskhah*. Kata naskah dalam pembahasan filologi adalah berhubungan dengan manuskrip yang berasal dari bahasa latin, yaitu *manu* dan *scriptus* yang secara etimologi bermakna tulisan tangan (*written by hand*). Dengan demikian, manuskrip

³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Kajian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 13.

⁴ As-Shidiq Abdurrahman Al-Ghuyani, *Tahqiq Nusus At-Turats fi Al-Qadim wa al-Hadits*, (T.t: Majma' al-Fatih II al-Jami'at, 1989), hlm. 7-8.

⁵ Harjati Soebadio dalam Nabilah Lubis, “Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi”, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm. 16.

merupakan dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti papyrus, kertas, daun lontar, kulit binatang.⁶

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaan. Begitu pula tradisi Islam di Indonesia juga memiliki banyak *turats*, salah satunya adalah *turats* yang berupa manuskrip kuno. Naskah Anisul Muttaqin merupakan salah satu manuskrip Islam berbahasa Arab yang ada di Indonesia yang dimiliki oleh salah satu pesantren di Magetan Jawa Timur yang bernama Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang sekarang diasuh oleh Kh. Khoirul Anam. Kh. Hasan Ulama' adalah nama pengarang Naskah Anis Al Muttaqin. Beliau adalah putra dari Pangeran Khalifah Cokrokertopati. Beliau adalah seorang prajurit Pangeran Diponegoro. Naskah Anis Al Muttaqin ditulis oleh beliau pada tahun 1880 M, kitab tersebut dikaji oleh santri-santrinya ketika itu hingga sekarang masih dikaji di pondok pesantren tersebut. Salah satu tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menjaga *turats* tersebut agar selalu eksis sebagai warisan kekayaan khazanah Islam nusantara di negara Indonesia ini.

Naskah '*Anīsul Muttaqīn*' dipilih sebagai obyek material oleh penulis karena naskah tersebut merupakan naskah milik seorang tokoh yang sangat berpengaruh di Magetan khususnya di Kecamatan Takeran yang berisi tentang tasawuf. Kajian tasawuf merupakan kajian yang sangat dibutuhkan elemen masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa. Sehingga naskah '*Anīsul Muttaqīn*' masih menarik dikaji oleh para santri yang ada di salah satu pondok pesantren di Magetan yang bernama Pondok Salafiyah Cokrokertopati. Di

⁶ Oman Fathurrahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 4.

samping itu, naskah *'Anīsul Muttaqīn* belum pernah diteliti secara ilmiah oleh siapapun dan peneliti dalam hal ini merupakan orang pertama yang diizinkan oleh pemilik naskah untuk melakukan penelitian terhadap naskah tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pemilik Naskah yaitu KH. Zuhdi Tafsir, penulis naskah yakni KH. Hasan Ulama' adalah seorang prajurit pangeran Diponegoro, beliau juga terlibat dalam Perang pemberontakan Pangeran diponegoro kepada Belanda yang disebut Perang Jawa atau Perang Diponegoro. Naskah *'Anīsul Muttaqīn* ditulis pada tahun 1880 M dan di dalamnya terdapat lima bab pembahasan, antara lain bab pertama berbicara tentang الغفلة و الفقر⁷, bab kedua berbicara tentang العلم و الجهل, bab ketiga membahas tentang العقل و الحمق, bab keempat membahas tentang الفقر و الدنيا, bab kelima membahas tentang التوكل. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang konsep *dunya* yang bernuansa sufisme yang menjadi bab keempat dalam naskah Anis Al Muttaqin.

Jika kajian tasawuf yang ada di naskah *'Anīsul Muttaqīn* (khususnya mengenai *dunyā* yang berhubungan dengan *zuhud*) dibandingkan dengan konteks kekinian maka ditemui perbedaan dengan konsep *zuhud* perspektif tasawuf kontemporer. Neo-sufisme adalah term yang didengungkan oleh banyak sarjana Islam dan ulama' Islam kontemporer dalam mendiskripsikan sufisme kontemporer. Bukan hanya term neo-sufisme yang digunakan tapi ada term lain seperti urban sufisme, tasawuf modern.

Semua makhluk hidup tidak akan pernah lepas dengan hal-hal yang bersifat duniawi seperti keluarga, harta, jabatan, masyarakat. Semua hal itu sudah

⁷ Pembahasan yang ada di dalam naskah adalah tentang الغفلة و التفكير.

menjadi sesuatu yang sangat melekat dalam kehidupan yang serba modern dan canggih ini. Bertambahnya populasi masyarakat, meningkatkannya kebutuhan hidup sehari-hari menjadikan manusia tidak bisa lepas dari lingkaran sosial serta mendorong manusia agar selalu mempertahankan hidupnya. Dunia juga berkaitan erat dengan akhirat, Allah Berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Al-Qashash : 77⁸

Dari ayat itu Allah SWT menyampaikan bahwa kita harus mencari kebahagiaan di akhirat tapi kita juga tidak boleh melupakan dunia yang sebagai ladang atau perantara untuk sampai ke akhirat.

Dunia yang semakin menua ini didominasi oleh ekspansi kapitalisme, gaya hidup konsumtif, materialistis, hedonis memunculkan modernisme kehidupan yang dipandang dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan seseorang. Namun, pada

⁸ Qur'an in word, versi 1.20.

kenyataannya gaya hidup modernisme pun tidak cukup untuk memenuhi kebahagiaan seseorang, maka muncul pertanyaan, model kehidupan atau peradaban apa lagi yang dapat mencapai semua itu, adakah cinta dan harapan yang utuh di dunia yang gemerlap dengan keindahannya. Manusia membutuhkan asupan religi yang ekstra yang akan mengantarkannya ke jalan kebahagiaan.

Dalam suasana seperti ini, masih ada tokoh serta pemikir yang memberikan harapan bahwa masih ada harapan kebahagiaan dalam bingkai tasawwuf yang bisa diraih seseorang dalam kehidupan yang semakin materialistis dan konsumtif ini. Syeikh Fadhlalla Haeri yang juga mendukung neo-sufisme, dialah yang menyuarakan hal tersebut dengan berkata “pesan-pesan sufisme lebih urgen di dunia yang semakin materialistis-konsumeristik ini”. Dari pernyataan Syeikh Fadhlalla tersebut dapat diketahui, memang masyarakat tidak hanya cukup dengan suguhan yang bersifat literal doktrin saja tetapi mereka membutuhkan suplai lebih berupa pengalaman agama yang intens dan lebih mendalam dalam pencapaian nilai dan makna.⁹

Dalam dunia tasawuf dikenal istilah neo-sufisme. Term neo-sufisme digagas oleh Fazlur Rahman yang dalam karyanya dia menyatakan :

First, the moral motive of Sufism was emphasized and some of its technique of *dzikr* or *muqaraba*, ‘spiritual concentration’, adopted. But, the object and the content of concentration were identified with the orthodox doctrine and the goal re-defined as the strengthening of faith in dogmatic tenets and the moral purity of the spirit. This type of **neo-sufism**, as one may call it, tended to regenerate orthodox activism and reinculcate a positive attitude to this world.¹⁰

⁹ *The element of Sufism*, Longmead, G.B., 1990 dalam Hivay Siregar, *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 230.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam : Second Edition*, (Chicago: The University Chicago Press, 1999) 195.

Pertama-tama, motif moral sufisme ditekankan dan sebagian sebagian dari teknik dzikir atau muqaraba, konsentrasi spiritual telah diterima. Tetapi, obyek dan konten konsentrasi ini diidentikkan dengan doktrin ortodoks dan bertujuan agar didefinisikan kembali sebagai penguatan iman kepada ajaran-ajaran dogmatis dan kesucian moral jiwa. Jenis **neo-sufisme** ini, sebagaimana boleh kita sebut demikian, cenderung untuk menimbulkan aktivisme ortodoks dan menanamkan kembali sikap yang positif terhadap dunia.¹¹

Ajaran ini mengintegrasikan antara tasawuf yang diusung oleh Ibnu ‘Arabi yang mengembangkan tasawuf secara filosofis dan tasawuf yang diusung oleh al-ghazali yang bernuansa ortodoks. Masing-masing mempunyai karya yang merepresentasikan pemikirannya, Al-Ghazali dengan *ihya’ ulumiddin*-nya dan Ibnu ‘arabi dengan *al-futuh al-makkiyyah*-nya.

Praktik neo-sufisme sudah ada jauh sebelum ditemukan term neo-sufisme oleh seorang pemikir Islam moderat yang bernama Fazlur Rahman. Banyak tokoh di kalangan ulama' Islam yang sudah mengintegrasikan kedua tipe tasawuf tersebut, adalah Ibnu Taimiyah (w 728 H) yang kemudian diteruskan oleh muridnya yang bernama Ibnu Qoyyim yang telah mengintegrasikan tasawuf dengan syari'ah.¹² Dari apa yang dipaparkan penulis berpendapat bahwa praktik neo-sufisme sudah ada sejak Abad ke 8 H. Jika dilihat dari tradisi Islam dalam konteks kenusantaraan, ada beberapa tokoh yang juga membuahkan pemikiran neo-sufisme sebelum terminologi neo-sufisme itu ditemukan oleh Fazlur Rahman, adalah Hamka yang telah membuahkan pemikiran yang berbau neo-sufisme yang ia bungkus dalam istilah tasawuf modern dalam karyanya yang berjudul “Tashawuf Modern”. Dalam karya tersebut Hamka menyejajarkan prinsip-

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam, Terj., Ahsin Mohammad*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1404 H/1984 M), hlm. 285.

¹² *Ibid.*, hlm. 248.

prinsipnya (tasawuf modern) dengan tasawuf ortodoks yang diusung oleh Al-Ghazali kecuali dalam hal *uzlah*. Menurut al-Ghazali, *uzlah* disyaratkan dalam penjelajahan menuju kualitas hakikat, sedangkan Hamka justru menghendaki seseorang agar tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kualitas hakikat bukan dengan ber '*uzlah*'.¹³

Selain Hamka juga ada pendahulu yang juga ada tokoh sufi nusantara yang juga ikut mengintegrasikan dua tipe tashawuf tersebut. Mereka adalah Abd al-rauf al-Sinkili, Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani, Syekh Nafis al-Banjari, Syekh Yusuf al-Makassari, Dawud al-Fatani. Mereka adalah generasi pendamai antara tasawuf al-Ghazali dan tasawuf Ibnu 'Arabi di Nusantara pada Abad 17-18 M dan mereka dikenal sebagai ahli *al-syari'at (fuqaha')* dan ahli *al-haqiqat* (tasawuf).¹⁴

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul Konsep *Dunyā* Perspektif KH. Hasan Ulama' Dalam Naskah '*Anīsul Muttaqīn* (Kajian Filologi dan Analisis Isi). Dari penelitian ini peneliti akan memaparkan konsep *dunya* menurut pendapat tokoh Masyarakat Magetan Jawa Timur yang bernama KH. Hasan Ulama' serta memaparkan pemikiran ulama' kontemporer sebagai pembanding. Setelah itu peneliti akan mengungkap latar belakang pemikiran konsep *dunya* yang digagas oleh K Hasan Ulama' dengan pemikiran ulama' kontemporer.

¹³ *Ibid.*, hlm. 248.

¹⁴ Ali M. Abdillah, *Tashawuf Kontemporer Nusantara : Integrasi Tashawuf Ibn 'Arabi dan Al-Ghazali, Ajaran Tasawuf Syekh Hizboel Wathony Mursyid Tarekat Khalwatiyah Akmaliah*, (Jakarta: PT Ina Publikatama, 2011), hlm. 10.

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti memaparkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana bunyi naskah '*Anīsul Muttaqīn*' yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati Magetan Jawa Timur?
2. Bagaimana konsep *zuhud* dalam naskah '*Anīsul Muttaqīn*' dan analisis isinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengungkap isi naskah tersebut agar bisa dinikmati oleh masyarakat luas.
2. Mengetahui konsep *dunya* yang digagas oleh Kiai Hasan Ulama' dalam naskah '*Anīsul Muttaqīn*' yang kemudian dianalisis isi atau kontennya dengan membandingkan dengan konsep lain oleh ulama' kontemporer.

Selain itu penelitian ini juga bisa memberikan sumbangan ilmiah dalam khazahah keilmuan Bahasa Arab tentang Filologi yakni ilmu pengetahuan yang mengkaji manuskrip kuno warisan nenek moyang, sehingga dapat mengetahui isi Naskah tersebut dan menjadi sebuah pelajaran bagi masyarakat luas sebagai generasi penerus serta penelitian ini dapat memotivasi para peneliti Naskah kuno selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Peneliti sejauh ini menemukan beberapa penelitian Naskah Kuno baik yang berupa Skripsi, Tesis maupun Disertasi. Penelitian-penelitian tersebut

memiliki berbagai macam latar belakang. Perbedaan latar belakang tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor subjektivitas masing-masing peneliti.

Penelitian yang pertama, tesis yang dibuat oleh Miftahul Huda, dia adalah seorang Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Agama dan Lintas Budaya Arab Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul “*Tradisi Sastra Arab di Dalam Tradisi Arab Melayu : Kajian Filologi dan Resepsi Terhadap Teks Naskah Arab Qisas Al-Mi’raj Al-Nabiy ke dalam Teks Melayu Hikayah MI’raj*”. Dalam tesis tersebut peneliti menggunakan dua teori yaitu Filologi sebagai Pisau Bedah nya dan teori resepsi sebagai pengungkap pemahaman masyarakat Melayu dalam memahami kisah *isra’ mi’raj*.

Penelitian kedua, tesis yang ditulis Roro Fatikhin, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Isra’ Mi’raj Rasul dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)*, di samping menggunakan Teori Filologi peneliti menggunakan Teori Strukturalisme dalam mengungkap konsep *Isra’ Mi’raj* dalam naskah tersebut.

Ketiga, tesis yang ditulis Nasrun Salim Siregar, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tesis tersebut berjudul *Problematisasi Agama Islam dalam Naskah Serat Kadis (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*. Di dalam tesis tersebut dibahas bahwa syari’at Muhammad tidak menghapus seluruh syari’at sebelumnya dan rukun shalat menurut mazhab Syafi’i adalah berjumlah tiga belas, serta sifat wajib Rasul adalah *siddiq, tablig, amanah, fathanah*.

E. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan dua kajian dalam menjawab rumusan masalah serta untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu peneliti akan menggunakan kajian filologi dan analisis isi.

1. Filologi

Filologi berasal dari kata Yunani “philos” yang berarti “cinta” dan “logos” yang berarti “kata”. Dalam filologi kata tersebut membentuk makna “cinta kata” atau “senang bertutur” lalu lambat laun berkembang makna dari kedua kata tersebut menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan”.¹⁵ Dalam khazanah keilmuan Arab, istilah filologi disebut dengan “*Tahqiq Al-Nushush*” yang berarti perealisasi naskah-naskah. Salah satu tokoh *Tahqiq Al-Nushush* dalam tradisi Arab adalah Al-Zamakhshari, ia berpendapat tentang definisi *Tahqiq Al-Nushush* dalam salah satu karyanya *Asas Al-Balaghah* dengan berkata

حققت الأمر و أحققته : كنت على يقين منه
و حققت الخبر فأنا أحقه، وقفت على حقيقته
و يقول الرجل لأصحابه إذا بلغه خبر يستقينوه
أنا أحق لكم هذا الخبر، أي أعلمه لكم و أعرف حقيقته¹⁶

“Mentahqiq sebuah teks atau nash, yaitu melihat sejauh mana hakekat yang sesungguhnya yang terkandung di dalam teks itu. Mengetahui suatu berita dan yakin akan kebenarannya. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan *tahqiq* dalam bahasa ialah pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti juga mengetahui hakekat suatu tulisan”.

¹⁵ Pidato pengukuhan Guru Besar Sulastin Sutrisno dalam Nabilah Lubis, “Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi”, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm. 17.

¹⁶ Maththa al-Tharabishi, dalam Nabilah Lubis....., hlm. 17.

Pada abad ke-3 SM. Sekelompok penduduk di kota Iskandariyah sudah dikenal sebagai ahli filologi. Pada waktu itu, mereka berusaha meneliti teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani dengan menemukan bentuknya yang asli dan bebas dari kesalahan penulisan serta mengetahui tujuan penulisannya dan menyisihkan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalamnya.¹⁷ Posisi Filologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra sebuah bangsa pada awalnya dikaitkan dengan bahasa dan sastra Yunani dan Romawi, lalu meluas kepada bahasa dan sastra bangsa yang lain, seperti Prancis, Spanyol, Belanda¹⁸ dan khususnya Arab.

Secara istilah, Filologi memiliki beberapa pengertian berikut¹⁹ :

- a. Filologi sebagai ilmu yang membahas tentang pengetahuan yang pernah ada pada masa lampau, dari pernyataan tersebut filologi diartikan *ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang*, sebagaimana yang disampaikan oleh Philip August B. Dari pendapat ini pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau disebut sebagai pintu gerbang pengungkapan ilmu pengetahuan masa lampau atau sebagai *L'etelage de savior* (pameran ilmu pengetahuan).
- b. Filologi sebagai ilmu bahasa. dalam pengertian ini Filologi dipandang sebagai ilmu dan studi bahasa yang indah, seperti yang pada zaman ini dilakukan oleh disiplin ilmu linguistik. Jika Filologi ditujukan pada teks-teks kuno, maka diartikan sebagaimana yang ada pada linguistik diakronis yang membahas

¹⁷ L.D. Reynold dan N.G. Wilson, *Scribes and Scholars*, (London: Oxford University Press, 1968), hlm. 5-6.

¹⁸ Elis Suryani SN, *Filologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 3.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

tentang perbandutngan bahasa, perkembangan bahasa dan hubungan kekerabatan antar bahasa. pemaknaan filologi dengan pernyataan di atas dapat kita jumpai di Inggris, sementara pada tradisi Arab dikenal dengan term *fiqhu al lughah*.

Di negara Belanda, istilah filologi berarti perangkat pengetahuan dengan studi teks sastra atau budaya yang dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut. Sedangkan di Prancis filologi tidak hanya berarti studi bahasa melalui dokumen tertulis, tapi juga merupakan studi tentang isi teks lama dan transmisinya seperti yang dikhususkan pada teks-teks kuno. Bahkan term Filologi memperoleh pengertian semacam linguistik historis.

Stuart Robson berpendapat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Principles of Indonesian Philology* :

In order to make a classical literary work accessible basically one has to do two things : to present and to interpret it. One activity is not complete without the other, as a text no matter how clearly presented may still not be comprehensible to a reader without extensive explanations, and no amount of comment and discussion will enlighten us without having the next on which these are based. The processes complement each other and belong together, so if practicable, they should be put within the covers of one volume.²⁰

Agar suatu karya sastra klasik dapat diakses, seseorang harus melakukan dua hal berikut : pertama mempresentasikannya, kedua menginterpretasikannya, keduanya saling terkait, sebagai sebuah teks cara penyajian yang jelas tidak menjadi sebuah problem. Tidak ada apresiasi dan kajian sebuah karya yang akan menjelaskan kepada kita tanpa adanya prinsip-prinsip hal tersebut. Semua proses

²⁰ Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology*, (Dordrecht-Holand: Foris Publications, 1988), hlm. 10.

itu saling melengkapi, jadi jika memungkinkan, proses-proses itu ditempatkan dalam satu bingkai kajian.

Tujuan dalam ilmu filologi ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum antara lain:

1. Memahami kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tulisan.
2. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
3. Mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pembangunan kebudayaan

Tujuan khusus antara lain:

1. Menyunting sebuah teks yang dipandang mendekati teks aslinya.
2. Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
3. Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.²¹

2. Analisis Isi

Analisis isi biasa dikenal dengan sebutan *content analysis* yang berisi tentang penelitian dan kajian terhadap sebuah isi atau konten dari informasi tertulis atau tercetak dalam media massa secara mendalam. Analisis isi ini adalah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari sebuah teks.²² Sumber-sumber data seperti surat kabar, laporan-laporan diplomatik, jurnal merupakan sesuatu yang diandalkan oleh analisis isi pada mulanya. Namun, seiring berjalannya waktu penggunaan analisis isi ini semakin mengalami peningkatan. Dikatakan

²¹ Elis Suryani NS, *Filologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 6.

²² Bambang Setiawan, dkk, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 6.3.

demikian karena teknik-teknik yang diperlukan semakin meningkat. Bambang mengatakan, pada 20 tahun terakhir analisis isi secara luwes digunakan oleh sejumlah disiplin ilmu untuk melakukan pengujian hipotesis pada berbagai materi.²³

Harold D. Lasswell adalah pelopor analisis isi yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis dan kemudian memberikan interpretasi.²⁴ Pada hakikatnya konsep analisis isi ini jauh lebih tua dari namanya, atau jauh lebih dikenal sebelum ditemukannya term *content analysis*. Para sastrawan, sejarawan serta para sosiolog telah menggunakan *content analysis*. Karya termasyhur diantaranya adalah karya Max Weber, Znaniecki, Sorokin dan Thomas.²⁵

Peneliti dalam hal ini menyatakan analisis isi yaitu memahami isi teks serta perihai yang terkandung di dalam teks tersebut, tidak seperti analisis dengan berbagai macam metode seperti semiotika, analisis wacana, naratif, hermeneutika. Seorang ahli yang bernama Barelson dalam Eriyanto mengatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasinya tampak. Adapun Weber memiliki pendapatnya sendiri, dia mengatakan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Di pihak lain, Neuendorf berpendapat bahwa analisis isi adalah sebuah peringkasan (*summarizing*), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah (di antaranya objektif-intersubjektif, reliabel,

²³ *Ibid.*, hlm. 6.5.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 6.11.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 6.4.

valid, bisa digeneralisasikan, dapat direplikasi dan sebagai pengujian hipotesis) serta tidak ada batas bagi jenis variabel tertentu atau konteks di mana pesan dibentuk dan ditampilkan.²⁶

Penerapan Analisis isi ini menurut McQuail dalam karyanya *Mass Communication Theory* memiliki beberapa tujuan dan manfaat sebagaimana yang dikutip oleh Kristiyantono, tujuannya adalah sebagai berikut²⁷ :

1. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi
2. Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas atau kondisi sosial
3. Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat
4. Mengetahui fungsi dan efek media
5. Mengetahui apakah ada bias media

Dalam penelitian ini, selain akan diterapkan kajian filologi, akan diterapkan juga analisis isi atau analisis konten yang ada pada teks yang tertulis dalam naskah '*Anīsul Muttaqīn*'. sesuai dengan poin pertama tujuan analisis isi yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti akan mendeskripsikan isi naskah serta membuat perbandingan dari teks tersebut. Konten atau isi dalam naskah '*Anīsul Muttaqīn*' akan dibandingkan dengan konsep neo-sufisme yang digagas oleh beberapa pemikir Islam dan ulama' kontemporer diantaranya Muhammad Iqbal, Seyyed Hossein Nasr, Hamka dan Fazlur Rahman.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 15.

²⁷ Rahmat Kristiyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana 2007), hlm. 229-230.

Tasawuf merupakan salah satu disiplin keagamaan yang ada dalam Islam. Tasawuf terdahulu mencoba untuk mengungkapkan bahwa ia menempatkan penghayatan keagamaan yang paling benar pada pendekatan estoris atau pendekatan yang bersifat batiniyyah. Dengan pendekatan estoris atau pendekatan batiniyyah ini menimbulkan ketidak seimbangan karena hanya menekankan pada sisi batiniyyah saja atau ketentuan yang tersirat saja padahal harus ada juga penekanan dari aspek dhahir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kaum sufi terdahulu tidak memperhatikan kehidupannya dan cenderung mengisolasi diri dari hal-hal yang bersifat duniawi seperti harta, masyarakat.²⁸

Ada juga kelompok Islam lain yang menitikberatkan pada aspek-aspek formal atau lahiriyah ajaran agama melalui pendekatan eksoteris rasional. Mereka lebih memperhatikan agama dari segi syari'at sehingga kelompok ini disebut dengan kaum lahiri. Seperti pada keterangan yang telah penulis paparkan bahwa pernah terjadi ketegangan antara kaum yang beda orientasi keagamaannya. Oleh karena itu muncul sebuah pemahaman yang memadukan antara dua orientasi keagamaan tersebut yang oleh Fazlur Rahman disebut dengan neo-sufisme.

Terminologi neo-sufisme pertama kali dimunculkan oleh pemikir Islam kontemporer. Adalah Fazlur Rahman dalam bukunya "Islam". kebangkitan kembali sufisme di dunia Islam dengan sebutan neo-sufisme, nampaknya tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan kebangkitan agama sebagai penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku penduduk era modernisme. Modernisme telah gagal memberikan makna

²⁸ Hivay Siregar, *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 246.

kehidupan yang hakiki bagi umat manusia, dengan itu manusia kembali kepada agama yang salah satu fungsinya adalah memberikan makna kehidupan.²⁹

Menurut Fazlur Rahman yang menggagas term ini, neo-sufisme adalah *reformed sufim* (sufisme yang telah diperbarui).³⁰ Kalau pada era kecemerlangan sufisme terdahulu aspek yang ditonjolkan adalah sifat ekstatik-metafisis atau mistis-filosofis, maka dalam sufisme baru ini digantikan dengan prinsip-prinsip Islam ortodoks. Karakter keseluruhan neo-sufisme adalah “puritanis aktivis”. Tokoh atau kelompok yang paling berperan dalam kristalisasi neo-sufisme ini menurut Fazlur Rahman adalah *ahl al hadits*. Mereka ini mencoba mengakomodir sebanyak mungkin warisan kaum sufi yang dapat direkonsiliasikan dengan Islam ortodoks terutama motif moral sufisme dan teknik *dzikir* atau *muqarabah* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

Kita harus lebih berhati-hati dalam mempelajari sufisme klasik dan neo-sufisme. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan dan juga persamaan. Berikut adalah beberapa yang harus diperhatikan³² :

- a. Kelahiran sufisme klasik dan kebangkitan neo-sufisme dimotivasi oleh faktor-faktor yang sama yakni gaya kehidupan yang glamour dan materialistik-konsumeristik, formalisme pemahaman dan pengamalan keagamaan sebagai imbas dari kegarangan rasionalisme, dan faktor

²⁹ *Ibid.*, hlm. 248.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam : Second Edition*, hlm. 196-205 dalam Hivay Siregar, *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 250.

³¹ Hivay Siregar, *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 253-254.

³² *Ibid.*, hlm. 256.

kekerasan perebutan hegemoni kekuasaan yang merasuki seluruh aspek kehidupan manusia.

- b. Kesucian jiwa rohaniyah, bahwa keduanya sama mendambakan dan menekankan betapa urgennya kebeningan dan kesucian hati nurani dalam segala aspek kehidupan umat manusia-manusia—aspek *tazkiyah al nafsu*.
- c. Pendekatan esoteric, keduanya sama berkeyakinan bahwa untuk memahami dan menghayati makna keagamaan harus melalui pendekatan esoteric, pendekatan pengalaman metafisis atau *al-kasyf*.³³ Namun, dalam hal nilai kebenarannya ada perbedaan yang cukup jauh. Kalau yang klasik meyakini secara mutlak kebenaran yang diperoleh itu melalui esoteris—*al kaysf*, sedangkan neo-sufisme meyakini m=kebenaran itu apabila sejajar dengan syari'at. Di samping itu, sufisme klasik hanya mengakui pendekatan esoteris satu-satunya pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka penghayatan keagamaan, tetapi neo-sufisme tetap mengakui terhadap pluralitas pendapat.
- d. Dalam hal *Dzikrullah* dan *muqarabah*, keduanya sama-sama meyakini betapa pentingnya masalah ini dalam segala situasi demi terciptanya ridha Allah.
- e. Dalam hal '*uzlah*, kalau sufisme klasik menempuh cara hidup '*uzlah* total yaitu dengan mengisolasi diri dari dunia, maka neo-sufisme menempuh

³³ Kata *kasyf* berasal dari al- Qur'an. Kata *kasyf* yang berbentuk kata kerja digunakan sebanyak empat belas kali dan paling baik diterjemahkan sebagai "menghilangkan" dan biasanya Allah menjadi subjek bagi kata kerja tersebut. Seperti dalam Surat Qāf ayat 22, "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka kami singkapkan daripadamu tutup yang menutupi matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam". Selengkapnya lihat William. C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan), hlm. 237.

cara '*uzlah* itu hanya untuk sekedar menyegarkan wawasan melalui *muhasabah* diri—introspeksi.

- f. Dalam hal *zuhud*, asketisme, jika sufisme klasik 'membenci' kehidupan duniawi karena dianggap menghalangi pencapaian tujuan, maka neo-sufisme meyakini kehidupan duniawi ini sangat bermakna dan amat penting. Oleh karena itu, kehidupan duniawi harus diperjuangkan tetapi harus disesuaikan dengan kepentingan ukhrawi. Menurut pandangan ini, makna kehidupan duniawi tergantung pada keterkaitannya dengan nilai ukhrawi yang dihasilkan oleh aktivitas duniawi itu. Dipaparkan demikian karena mereka berkeyakinan bahwa neo-sufisme menjadi satu-satunya *alternative culture* yang dapat meng-*counter* kultur matrealistis-konsumeris dan hedonis.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Konsep *dunyā* Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah '*Anīsul Muttaqīn* (Kajian Filologi dan Analisis Isi) merupakan Penelitian Pustaka (*Library Research*). Penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan media membaca, menelaah, mengkaji beberapa literatur atau bahan kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian, serta data-data tertulis yang berhubungan dengan tema pembahasan masalah yang dikaji.³⁴

Sumber penelitian ini meliputi dua hal yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah

³⁴ Dudung Abdur Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7.

Manuskrip Kuno yang tersimpan di Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati Magetan Jawa Timur yang secara umum berisi tentang tasawuf dan secara khusus peneliti memilih Bab *dunya* yang ada dalam Bab Keempat dalam manuskrip kuno tersebut. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam buku, kamus, literatur, karya-karya, artikel lain yang berhubungan dengan penelitian

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian dalam mendapatkan data yang valid. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode berikut dalam penelitiannya :

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sistematis dan standar dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi yakni mengumpulkan data-data dengan melihat suatu laporan yang tersedia.³⁵ Pada penelitian ini peneliti mendokumentasikan Naskah Kuno tersebut dalam bentuk microfilm sebelum diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

2. Metode Analisis Data

Setelah peneliti memiliki data primer dan data sekunder, peneliti menggunakan proses selanjutnya dalam mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, antara lain: *Pertama*, menginventarisasi dan mendiskripsikan naskah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pemilik naskah serta tokoh-tokoh masyarakat di daerah penyimpanan naskah, hal ini disebut dengan

³⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Cetakan I, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 66.

metode cakap.³⁶ *Kedua*, menyalin teks naskah menggunakan metode penelitian naskah tunggal edisi standar. *Ketiga*, mentransliterasi teks naskah dalam huruf lain sesuai dengan kaidah transliterasi dengan tujuan agar bisa dibaca oleh pembaca dan masyarakat luas yang belum bisa Bahasa Arab dengan baik. *Keempat*, Menerjemahkan teks semaksimal mungkin ke dalam Bahasa Indonesia. *Kelima*, menganalisis isi atau konten teks mengenai konsep *dunya* (ke-zuhud-an) yang digagas oleh Kiai Hasan Ulama' dengan konsep *zuhud* yang diusung oleh ulama' Islam kontemporer.

3. Pemaparan Analisis Data

Peneliti dalam tahap ini akan memaparkan hasil penelitian setelah melalui metode-metode yang sebelumnya dalam bentuk laporan tertulis yakni dalam bentuk Tesis dengan judul Konsep *dunyā* Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah *'Anīsul Muttaqīn* (Kajian Filologi dan Analisis Isi) dengan mengikuti pedoman penulisan Tesis yang ada di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁶ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 95.

Bab kedua adalah inventarisasi dan deskripsi naskah yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan ringkasan isi naskah.

Bab ketiga, adalah suntingan teks yang meliputi pertanggungjawaban peneliti atas usaha perubahan dalam suntingan teks, pencantuman kaidah transliterasi, suntingan naskah, transliterasi naskah, dan terjemahan teks naskah ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia .

Bab keempat adalah analisis isi teks meliputi analisis konsep *dunya* yang digagas oleh KH. Hasan ulama' dan relevansinya dengan teori neo-sufisme yang diusung oleh pemikir Islam kontemporer.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Naskah '*Anīsul Muttaqīn*' yang memiliki muatan tasawuf ini diteliti dengan kajian Filologi dan Analisis Isi. Naskah '*Anīsul Muttaqīn*' berisi ajaran tasawuf yang digagas oleh seorang tokoh masyarakat terkemuka di Takeran Magetan Jawa Timur yakni KH. Hasan Ulama'. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian filologi yang diterapkan pada naskah '*Anīsul Muttaqīn*' milik KH. Zuhdi Tafsir ini merupakan kajian dengan metode penelitian naskah tunggal edisi standar yang memfokuskan kajian pada satu naskah saja karena naskah tersebut hanya satu-satunya karya sang penulis naskah yakni KH. Hasan Ulama' tanpa adanya naskah salinan dari naskah tersebut serta menjadikan edisi baru yakni dengan memisahkan tiap paragraf yang berbeda temannya dan memberi tanda baca sesuai dengan keutuhan kalimat yang ada di dalam masing-masing paragraf. Tahap penyuntingan naskah '*Anīsul Muttaqīn*' yang terdiri dari penyalinan teks, transliterasi teks dan terjemah teks tidak merupakan suatu halangan bagi peneliti meskipun peneliti harus melakukan usaha dalam menemukan kata-kata yang benar dalam penyalinan dan transliterasi, padanan kata yang tepat dalam penerjemahan dalam naskah tersebut. Naskah '*Anīsul Muttaqīn*' ini di dalamnya terdapat lima pembahasan, antara lain:

- 1) Bab *pertama* menerangkan tentang lalai dan *tafakkur*,
 - 2) Bab *kedua* menerangkan tentang ilmu dan kebodohan,
 - 3) Bab *ketiga* menerangkan tentang akal dan kedunguan,
 - 4) Bab *keempat* menerangkan tentang kefakiran dan dunia,
 - 5) Bab *kelima* menerangkan tentang tawakal.
2. Analisis isi yang diterapkan peneliti dalam hal ini adalah dengan membuat deskripsi dan perbandingan dari teks. Hal itu berdasarkan salah satu tujuan analisis isi yang dikemukakan oleh McQuail. Konsep *dunya* yang berkaitan dengan *zuhud* yang digagas oleh KH. Hasan Ulama' dibandingkan dengan konsep *zuhud* perspektif para ulama' kontemporer.
3. Dari perbandingan tersebut terdapat bias di antara dua kubu, di satu sisi menghendaki dunia harus menjauh dari diri seseorang dan di sisi lain kehadiran dunia itu dianggap sebagai sesuatu yang lumrah bahkan dunia merupakan sesuatu yang sangat menentukan kebahagiaan ukhrawi. Hal tersebut diungkapkan oleh para ulama' kontemporer karena dunia pada masa sekarang merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan seperti harta benda, lingkungan masyarakat. Namun, para ulama' menekankan meskipun dunia itu tidak bisa terelakkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini tetap tidak boleh menguasai hati seseorang sehingga lalai akan Tuhan dan sebaliknya jika kita sebagai umat Islam mengisolasi diri dari hal duniawi maka hal itu akan menimbulkan sifat pasif dan akan menjadi kesan negatif terhadap Islam itu sendiri.

4. Terlepas dari itu, kita juga tidak bisa menjustifikasi bahwa pemikiran konsep *zuhud* pada dua kubu itu salah atau yang paling benar. Hal itu dipaparkan peneliti karena pemikiran seseorang akan segala sesuatu itu sangat tergantung pada kondisi sosial masyarakat yang terjadi saat itu.

Konsep *zuhud* yang diusung oleh KH. Hasan Ulama' dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat ketika itu yakni pada masa hidup KH. Hasan Ulama' terjadi Perang Jawa atau Perang Diponegoro yang terjadi begitu genting dalam melawan hegemoni Belanda yang saat itu berkuasa di lingkungan hidup sang penulis naskah ini. Pada zaman Rasulullah SAW juga pernah terjadi kekalahan parah yang dialami oleh kaum Muslimin saat perang Uhud karena orientasi sebagian besar kaum Muslimin ketika itu adalah dunia yaitu dengan mendapatkan harta rampasan perang.

5. Begitu juga halnya pemikiran ulama' kontemporer, Muhammad Iqbal misalnya, pemikiran ke-*zuhud*-an beliau tidak terlepas dari kondisi sosial saat itu yakni pada masa hidupnya masyarakat Muslim yang ada di India corak tasawufnya cenderung mengisolasi diri dari hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga hegemoni Inggris ketika itu semakin menjadi-jadi. Dari kejadian tersebut membuahkan pemikiran Muhammad Iqbal tentang *zuhud* yang orientasinya aktif tidak menyingkirkan dunia dari pribadi seseorang.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di atas, ada beberapa saran dan masukan yang dapat disampaikan, antara lain:

1. Kepada semua pihak yang terkait agar lebih meningkatkan apresiasi dan kecintaannya terhadap naskah kuno nusantara khususnya naskah kuno Arab nusantara yang terdapat di beberapa museum atau yang sudah menjadi milik pribadi karena di dalam naskah kuno Arab terdapat warisan-warisan Islam yang harus tetap dipertahankan eksistensinya di berbagai zaman agar terhindar dari kepunahan.
2. Kepada para filolog baik dalam maupun luar negeri, diharapkan melakukan penelitian dan kajian-kajian terhadap naskah lainnya yang ada di nusantara ini yang tersimpan di berbagai tempat.
3. Kepada peneliti lain, diharapkan mengadakan penelitian terhadap naskah ini dalam sudut pandang yang lain dan dalam disiplin keilmuan masing-masing sehingga menambah perluasan khazanah keilmuan dan khususnya menambah khazanah keislaman yang ada di nusantara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ali M., *Tashawuf Kontemporer Nusantara : Integrasi Tashawuf Ibn 'Arabi dan Al-Ghazali, Ajaran Tasawuf Syekh Hizboel Wathony Mursyid Tarekat Khalwatiyah Akmaliah*, Jakarta: PT Ina Publikatama, 2011.
- Aksin Wujaya dan Abu Bakar Yamani, *Jejak Pemikiran Sufisme Indonesia, Konsep Wujud dalam Tasawuf Syekh Yusuf Al-Makassari*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Al Qur'an Al-Karim
- Al-Ghuyani, As-Shidiq Abdurrahman, *Tahqiq Nusus At-Turats fi Al-Qadim wa al-Hadits*, T.t: Majma' al-Fatih II al-Jami'at, 1989.
- Al-Kalabazi, *At-Ta'aruf Limazhabi Ahli At-Tasawwuf*, Cairo: Maktabah Al-Kulliyah Al-Azhariyah, 1969.
- Al-Munjid, cet., ke-43, Beirut: Dar el-Machreq sarl, 2008.
- Al-Qaththan, Manna', *Penagntar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Al-Qushairi, Abu Qasim, *Ar-Risalah Al-Qusairiyyah*, - : Penerbit Mushthafa Al-babi Al-Halbi, 1330 H.
- Al-Qushayri, *Principles of Sufism*, terj., B.R. von Schlegell, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004.
- Amal, Taufiq Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1989.
- Amal, Taufiq Adnan, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1987.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- An-Naisaburi, Abul Qasim, Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj., Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Armstrong Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Cet., I, Bandung: Mizan 1996.
- As- Sarraj, Abu Nashr, *Al- Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti.

- As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawwuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- As-Samahrani, As'ad, *At-Tasawuf Masya'uh Wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar An-Nafa'is, 1987.
- Atjeh, Aboebakar, *Tarekat dalam Tasawuf*, Kota Bharu: Pustaka Aman, 1983.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- Baried, Siti Baroroh, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, cet. II, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Carey, Peter, *Asal-Usul Perang Jawa*, terj., Pustaka Azet, Bantul: PT LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Chittick, William. C., *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, Tanpa Tahun.
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Faris, Muhammad Abdul Qadir Abu, *Hancurnya Roh Jihad di Medan Uhud*, terj., Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pesantren Islam, Bantul: Hijri, 1993.
- Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia Teori dan Kajian*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Fathurrahman, Oman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- G.B., Longmead, *The element of Sufism*, (-1990
- Gadamer Hans-George, *Truth and Method*, terj., Joel Weinsheimer and Donald G Marshal, (London: Continuum, 2004).
- Hajjaj, Muhammad Faruqi, *At-Tasawuf Al-Islami Wal Akhlaq*, terj., Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali, Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

- Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasanah, Muamalatul, *Proses Manusia Berbahasa Perspektif Al-Qur'an dan Psikolinguistik*, Malang: Uin Maliki Press, 2010.
- Isa, Syaik Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Terj., Kahirul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2011).
- Kamus Almunawwir, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989)
- Kristiyantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cet. Ke-2, Jakarta: Kencana 2007.
- Lubis, Nabilah, "Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi", Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, Surabaya: PSAPM, 2003.
- Mansur, H.M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Masrukhin, Muhammad Yunus, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, Depok: Keira, 2015.
- Maththa al-Tharabishi, *Fi Manhaj Tahqiq al-Makhthuthath*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1983.
- Pidato pengukuhan Guru Besar Sulastin Sutrisno dalam Nabilah Lubis, "Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi", Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.

Qur'an in word, versi 1.20.

Rahman, Dudung Abdur, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Rahman, Fazlur, *Islam : Second Edition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979.

Rahman, Fazlur, *Islam : Second Edition*, Chicago: The University Chicago Press, 1999.

Rahman, Fazlur, *Islam, Terj., Ahsin Mohammad*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1404 H/1984 M.

Rahman, Fazlur, *Islam, terj., Ahsin Mohammad*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad, terj., Anas Mahyuddin*, Bandung: Pustaka, 1984.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an, terj., Anas Mahyuddin*, Bandung: Pustaka, 1996.

Reynold, L.D. dan N.G. Wilson, *Scribes and Scholars*, London: Oxford University Press, 1968.

Robson, Stuart, *Principles of Indonesian Philology*, Dordrecht-Holand: Foris Publications, 1988.

Saifulloh, Moh, *Al-Aziz, Risalah memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998.

Sangidu, *Wachdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik Hamzah Fanshuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Setiawan, Bambang, dkk, *Metode Penelitian Komunikasi*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2012.

Setiawan, M. Nur Kholis, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis Buku II Tradisi Barat*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, London: Allen and Unwin, 1981.

Siregar, Hivay, *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

SN, Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Cetakan I, Yogyakarta: Teras, 2009.

Jumantoro, Totok dan Samsu Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Amzah, 2005.

كتاب أبيهيس المتقين

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه نستعين الحمد لله الذي

اقام السموات بغير عمد وبشر

بالجنة لمن يتوكل عليه بالصدق

والاعتقاد والصلوة والسلام

على المصطفى الذي هو مشهور

في جميع البلاد وعلى اله محبة الفقراء

والعباد

والعباد اما بعد فقد قال العبد

الحقير الراجح الى رحمة الله

المليك القدير الفرد عبد القم

ابن فقير حبيب ابن فقير محمد

اعلم ايها القاصح ان هذا الكتاب

منفعة عظيمة وكتبته ورثته

في بياب الغفلة والتفكر والعلم

والجهد والعقل والحق والفقر

والدنيا والتوكل والحرص

وسميتنه انيس المتقين ورتبه
سازد و در كتاب اول است

على خمسة ابواب الباب الاول

في باب الغفلة والفقر اعلم

اتها الصالح ان الغفلة تمنع

عن الخيرات وانت محتاج

الى الخير وانت تعلم لا حاجة لاحد
القول يكون وافي ودر سلامت كور و سويجه

الا بالخير وكيف شأنك بلاخير

قال الله تعالى يومئذ يصدرون

الناس اثنان ليسوا اعمالهم

سازد و در كتاب اول است

فمن

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره

خداوند و در كتاب اول است

ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

خداوند و در كتاب اول است

شعرا اذ كنت ذاخير فانت

يكون و در كتاب اول است

محبوب لله وقولك مقبول وامرك

يكون و در كتاب اول است

جائز وان كنت ذاشر فانت

يكون و در كتاب اول است

معيوب وقولك مردود وامر

يكون و در كتاب اول است

امرك عاشر وما القرب دون

يكون و در كتاب اول است

الاذب الا البعد وما الجنة

يكون و در كتاب اول است

دون الخير الا النار فكنت

يكون و در كتاب اول است

طالب لا ديب والخير جميعا

دو نرسما والا نلسان يتيم واسير

ايضا انت لقيت الخير بالتم من ذكر

او جوع او صلاية فلا يشغلوك

بشيء الا بذكر وصلاية واعلم

ان الغفلة كفر عند السالكين

وضلالة عند المتقين لان الغفلة

يؤثر الذنوب والذنوب

يؤثر الكفر فلو لا ان الغفلة

كفر

كفر عند السالكين فاخذ منها

فالت عاقل لا العاقل يقرب

الى الغفلة اعلم ان الغفلة

في الحقيقة شكر قبيح اقبح من

شكر الخير لان الخير يمنع العقل

والغفلة تمنع الحق فاخذ منها

لان لك حاجة الى الله تعالى

فكيف تنسني الى الله تعالى من

غفلتك قال انه يا ايها الذين

امشوا لا تقربوا الصلوة وانتم

مكاره حتى تعلموا ما تقولون

فَاعْلَمُوا أَن مِّنْ سَكْرَةٍ مِّنَ الْخَمْرِ يَضُرُّ

الْبَيِّنَةَ وَمِنْ سَكْرَةٍ مِّنَ الْغَفْلَةِ

يَلْبِثُ أَبَدًا فَلَا تُنْظَنُ إِذَا صَلَّيْتَ

أَنَّ الصَّلَاةَ هِيَ الرُّكُوعُ وَالتَّجَوُّدُ

بَلْ إِنَّ الصَّلَاةَ بِحُضُورِ الْقَلْبِ لَقَوْلُهُ

صَلَّوْا لَهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ إِلَّا

بِحُضُورِ الْقَلْبِ ثُمَّ اعْلَمُوا أَنَّهُمَا الصَّلَاحُ

لَا

لَا الصَّلَاةُ لَا يَجُوزُ إِلَّا بِقَبْلِ الْقَلْبِ

وَالْأَعْضَاءِ عَمَّا يَكْرَهُهُ السَّعَى

وَأَنَّ الْكَفَّ لَا يَكُنْ إِلَّا بِالْخَوْفِ

وَلَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْفِكْرِ وَأَنَّ التَّفَكُّرَ

دَيِّمٌ إِلَّا بِقَلْبَةِ الدُّكُلِ وَالْكَلاَمِ

وَالسُّؤْمُ وَكَثْرَةُ الْقَنَاعَةِ وَتَرْكُ

لَا ثَامٍ فَأَفْهَمُوا وَاعْتَنُوا. اعْلَمُوا

تَمَامُ الصَّلَاةِ بَيْتُ الشَّيْطَانِ مَنْ

كَوَّنَ فِيهَا لَمْ يَمْسُحْ إِلَى السَّمَاءِ أَبَدًا

قال عبد الحميد بن حبيب حبيب بن

لا دوا غلة الآل الموت اعلم

ان لكل شيء دوا غود وانها

التفكر لانت التفكر نور القلب

يرأيه خيرة وشدة ومنفعة

ومضارة وكل قاب لا يتفكر

فيه بيت الشيطان اعلم

انها الصالح ان التفكر في

الاخرة يحيي القلب ويورث

المعرفة والتفكر في الدنيا

مكيت

ميت القلب ويورث الضلالة

فمن كثرت غفلته كثرت ضلالتة

ومن كثرت ضلالتة مات قلبه

ومن مات قلبه فهو فرشت

الشيطان فاخذ منها قال

بعض من ان التفكر نقد العمل

والحفظ من خبيد قبل التفكر

مرّة فناء الدنيا وزوالها

ومرّة بقاء الاخرة ونوالها

مكيت

وعن ابن سليمان قال ^{اذا كان في} التفكير

في الاخرة ^{اذا كان في} يورث الحكمة ^{اذا كان في} و

الحكمة ^{اذا كان في} يعلم عاقبة الامور ^{اذا كان في}

ويحني القلب ^{اذا كان في} ابدا والتفكر

في الدنيا ^{اذا كان في} حجاب عن الاخرة

وعقوبة ^{اذا كان في} لاهل الولاية ^{اذا كان في} وعن

ابن بكر ^{اذا كان في} رحمه الله عليه ^{اذا كان في} الله

قال من ^{اذا كان في} نادى ^{اذا كان في} وتفكر بالقلب

انصرف الغيب ^{اذا كان في} بروحه ^{اذا كان في} وعنه

رحمة

رحمة الله عليه ^{اذا كان في} الله قال التفكير

اعلى العباد ^{اذا كان في} لان العباد ^{اذا كان في}

تنقطع ^{اذا كان في} عن الموت ^{اذا كان في} في الجنة ^{اذا كان في} والتفكر

لا ينقطع ^{اذا كان في} عنه ^{اذا كان في} رضي الله عنه

ومن كان ^{اذا كان في} على الدوام ^{اذا كان في} وهو التوحي

والمعرفة ^{اذا كان في} وعن خاتير رضي الله

عنه ^{اذا كان في} الله قال من العبرة ^{اذا كان في} تزيد

العلم ^{اذا كان في} ومن الذكر ^{اذا كان في} تزيد المحبة

ومن التفكير ^{اذا كان في} يزيد الخوف ^{اذا كان في} فمن

لا خوف له لا ايمان له لقوله

صلعم الايمان بين الخوف و

الرجاء فقدم الخوف على الرجاء

التي هي الفرع فمن لا اصل له

لا فرع له واعلم ان الخوف

يؤثر التوبة والتوبة يؤثر

العمل والعمل يؤثر الرجاء

والرجاء يؤثر الرحمة وهذا

قيل من لا خوف له لا رحمة له

ثم

ثم اعلم ان طلب الجنة بلا خوف

ذنب كبير وطلب الخوف بلا تفكير

سهو كثير اعلم ايها الصالح

ان التفكير يزيل الغفلة ويزيد

الخوف ويزيد الشر ويزيد

الخير ويزيل العقاب ويورث

الثواب فلهذا ان التفكير واجب

على اهل الايمان لا يقرب الا بالتفكير

فافهموا واعلم ان التفكير

يَتَوَلَّدُ مِنْهُ تَسْعَةُ أَشْيَاءَ الْخَوْفِ
 وَالتَّوْبَةُ وَالْقِيَامُ وَالْعِبَادَةُ وَالْقَنَاعَةُ
 وَالتَّخَاوُفُ وَالْإِدَبُ وَالتَّوَاضُّعُ
 وَالْعِزَّةُ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُنَّ فَائِدَةٌ
 كَثِيرَةٌ دِينِيَّةٌ وَدُنْيَاوِيَّةٌ وَ—
 صَاحِبُ التَّفَكُّرِ مِنْ رَفَقَاءِ الْأَوْلِيَاءِ
 وَأَحِبَّاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَإِخْوَانِ الْعُلَمَاءِ
 لِأَنَّ التَّفَكُّرَ زَادُ الْأَوْلِيَاءِ وَطَعَامُ
 الْأَنْبِيَاءِ وَشَرَابُ الْعُلَمَاءِ فَمَنْ كَثُرَ

تفكره

تَفَكَّرَ كَثُرَ خَوْفُهُ وَمِنْ كَثَرِ خَوْفِهِ
 تَنَوَّرَ قَلْبُهُ وَمِنْ تَنَوَّرِ قَلْبِهِ يَرَى
 خَيْرَهُ وَشَرَّكَ وَمِنْ بَرَى خَيْرَهُ
 وَشَرَّكَ لَا مَدْحَ إِلَّا بِالْخَيْرِ ثُمَّ اعْلَمْ
 أَنَّ الْعَاقِلَ أَنَّ الْعَفْلَةَ بِتِ الشَّيْطَانِ
 فَوَيْلٌ لِمَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ سَيْفُ الشَّيْطَانِ
 فَأَحَدُ زَمَنِيهَا لَا يَتَوَلَّدُ مِنْ
 الْعَفْلَةِ تَسْعَةُ أَشْيَاءَ حُبِّ الْعِزِّ
 وَالْمَالِ وَالْعَنَاءِ وَالْمَأْوَلِ وَالشَّيْبِ

والتساق والبيوت والتبج والتوم

فكل واحد مهن افات كثيرة

دنية ودنياوية وصاحب

الغفلة من رفقاء الشياطين

و اخباء الغناكين واخوان

الغاسقين من كثرت غفلته كثير

حرصه ومن كثرت حرصه كثير

ضلالته ومن كثرت ضلالته مات

قلبه ومن مات قلبه لا يا خلا

الا

الا بشي فاختد ومنها اعلم ان

الغفلة اشد البلاء على العارفين

لان الغفلة تمنع الحق وتزيد الباطل

وكذلك التفكير اشد البلاء على

الجاهلين لان التفكير يمنع الباطل

ويزيد الحق وخير الكلام ما قل

ودل هذا مناجات الهي نوم

الغفلة اغرني وحب العيال

اهلكني الهي محبة الجاهل اضلني

الا

وَحَبَّ الْأَمْوَالِ ابْعِذْنِي الْهَرَبِ
 مَدَامَا لَا تَرَا عَسَا

كَبُرَ الْقَلَامُ اجْعَلْنِي وَحَبَّ الشَّبَعِ
 دِكْمَا مَلِكُ دَلَامَا تَكُونُ أَمْتَا

اقْسَانِي إِلَهِي حُرْصَةُ الدُّنْيَا حَرْبِي
 مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا حَرْبِي مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

وَحَبَّ النَّاسِ يَخُونِي وَمَحَبَّةُ الْأَغْنِيَاءِ
 دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

يَقْتُلْنِي وَحَبَّ الْعَرَبِ رَبَّانِي اغْنِنِي
 دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

فَكَيْفَ حَالِي يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ
 دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

فَإِنَّمَا تَرْحَمُنِي فَمَنْ ذَا الَّذِي عَيْبَ
 مَدَامَا لَا تَرَا عَسَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

يَرْحَمُنِي يَا عَالِيَرُ الْغُيُوبِ وَيَا سِتَارَ
 دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

الْعُيُوبِ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ
 دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

٠٩. ١٠. ٢٠١٥ ٢٠:٤٥ يا ارحم

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ إِلَهِي لَا تَطْلُبْ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

الْحَيَاةَ إِلَّا بِرِضَاكَ وَلَا تَطْلُبْ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

الْمَوْتَ إِلَّا بِذِكْرِكَ إِلَهِي لَا تَطْلُبْ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

الْعِلْمَ إِلَّا بِحَقِّكَ إِلَهِي لَا تَطْلُبْ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

الْعِبَادَةَ إِلَّا بِمَعْرِفَتِكَ إِلَهِي

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

وَلَا تَطْلُبْ الْخَوْفَ إِلَّا بِتَفَكُّرِكَ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

إِلَهِي لَا تَطْلُبْ الرِّضَاءَ إِلَّا بِعَيْنِكَ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

إِلَهِي لَا تَطْلُبْ الْقِيَامَ إِلَّا بِعَيْشَتِكَ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

إِلَهِي وَلَا تَطْلُبْ الْفَقْرَ إِلَّا بِمَحَبَّتِكَ

دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا دِكْمَا مَلِكُ مَتَوَسَّلَا مَرَا تَكُونُ أَمْتَا

الهي ولا نطلب القناعة الا بشكرك

الهي لا نطلب الرياضة الا بشكرك
منه للهوا اربعه ثواب

الهي ولا نطلب العز في الا بعشقر
منه للهوا اربعه ثواب

الهي لا نطلب الذكر الا بشوقك
منه للهوا اربعه ثواب

الهي ولا نطلب المعرفة الا
منه للهوا اربعه ثواب

بمشاهدك الهي لا نطلب الرحمة
منه للهوا اربعه ثواب

الا بوصالك الهي ولا نطلب الجنة
منه للهوا اربعه ثواب

الا ببقائك يا عزيز يا ارحم

الراحمين صلى الله عليه وسلم

محمد

محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

ومن قرء هذه المناجاة في كل
ايام ودعته بها

ليلة قبل الفجر مع الوضوء كتب الله
منه للهوا اربعه ثواب

له الف الف حسنة ومحبي الله
منه للهوا اربعه ثواب

عنه الف الف سيئة ورفع الله
منه للهوا اربعه ثواب

الف الف درجة ولا يخرج من
منه للهوا اربعه ثواب

الدنيا حتى يرى مكانه في الجنة

ويطهر قلبه من النفاق والحسد
منه للهوا اربعه ثواب

والبغض والخرص ويظهر لسانه
منه للهوا اربعه ثواب

نعم

من الكليات والغيبة وينظر عينه
انظر انظر انظر

من النظم الشهيرة والحياة وينزل
انظر انظر انظر

المعرض في طاعة الله ولكن يا خي
انظر انظر انظر

كل شيء لا يفيد احدا الا بالاخلاص
انظر انظر انظر

والصدق والاعتقاد الباطن

الثاني في بيان العلم والجهد

اعلم ايها الصالح ان الدراجات

لا تحصل الا بالعلم فالله تعالى
انظر

والذين آمنوا بالعلم درجات
انظر انظر انظر

فاعلم

فاعلم ان العلم حسن ولكن
انظر انظر انظر

لا يفيد الا مع العمل وان العمل لا يفيد
انظر انظر انظر

الا بالاخلاص فحجت بالعلم

بالعلم دون العمل واعلم ان الله
انظر انظر انظر

تعالى لا يعطي الجنة لاحد الا بالعلم
انظر انظر انظر

والعمل لان العلم والعمل مفتاح
انظر انظر انظر

الجنة تشعر العلم بلا عمل ذنب كبير
انظر انظر انظر

وضال كبير والعلم مع العمل نور
انظر انظر انظر

على نور قطوب للذين هديت
انظر انظر انظر

بجانب ان نورون انظر نور

ثُمَّ اعْلَمِ اَنْ كُلَّ عِلْمٍ لَا يَكُونُ فِيهِ

الْعَمَلُ فَهُوَ ذَنْبٌ كَبِيرٌ وَكُلُّ عَمَلٍ

لَا يَكُونُ فِيهِ اخْلَاصٌ فَهُوَ كُفْرٌ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ

لَظَلَمَ ثُمَّ اعْلَمِ اَنْ الرِّيَاءَ شَرٌّ

عَظِيمٌ فَاحْذَرْ مِنْهَا اِنَّ لَكَ اَحَاجَةً

مِنْ الْاِيْمَانِ وَاِنَّ الْاِيْمَانَ لَا يَحْصُلُ

اِلَّا بِتَرْكِهَا ثُمَّ اعْلَمِ اَنْ الْجَهْلَ

فَيَبْخُ اَفْخَجَ مِنْ جَمِيعِ الْقَبَاحِ لِاَنَّ الْجَهْلَ

اَقْرَبُ

اَقْرَبُ إِلَى الشَّرِّ مِنْ حُبِّ الْوَرِيدِ

فَاَحْذَرْ مِنْهَا فَإِنَّ قِلَّ مَا يَلْفُظُ

بَيْنَ الْعِلْمِ وَالْجَهْلِ يُقَالُ كَالْفَرْقِ

بَيْنَ الْإِسْلَامِ وَالْكُفْرِ فَإِنَّ قِلَّ

مَا يَلْفُظُ بَيْنَ الْعِلْمِ وَالْجَهْلِ يُقَالُ

الْعِلْمُ أَفْضَلُ (وَالْجَهْلُ الْعِلْمُ أَفْضَلُ)

وَلَوْ كَانَتْ فَقِيرًا وَالْجَهْلُ مُخْذَوْرًا

وَلَوْ كَانَتْ غَنِيًّا فَإِنَّ قِلَّ الْعِلْمِ أَقْرَبُ

إِلَى الْكُفْرِ وَالْجَهْلُ يُقَالُ الْعِلْمُ بَعِيدٌ

من الكفر كما المشرق والمغرب والعقل
انور

اقرب الى الكفر من جبل الوريد
انور انور انور انور

كما قال صلعم الجفيل اقرب الى الكفر
انور انور انور انور

اقرب من بياض العين الى سوادها
انور انور انور انور

فان قيل ما العلم في الحقيقة يقال
انور

العلم في الحقيقة الذي يخاف من الله
انور انور انور انور

في كل حركة وسكون وبترك الدنيا
انور انور انور انور

ولا يشتغل في الدنيا الا في عبادته الله
انور انور انور انور

فان قيل ما الجهل في الحقيقة يقال
انور

الجهل

الجهل في الحقيقة الذي لا يخاف من
انور انور انور انور

الله ولا يترك الدنيا ويشتغل
انور انور انور انور

في الدنيا كالكلب والحقيقة فاما قيل
انور انور انور انور

العالم احسن او العابد يقال
انور انور انور انور

العالم افضل من العابد لان العابد
انور انور انور انور

يحتاج الى العلم قال صلعم افضل
انور انور انور انور

العالم على العابد كفضل على المتعب
انور انور انور انور

وقال صلعم فضل العالم على العابد
انور انور انور انور

كفضل البدن على سائر الكواكب
انور انور انور انور

اعلم ان العالم اكرم من الزاهد
ايكون مولى وذكره في

والعابد والشهيد كما قال النبي

صلعم العالي الواحد اكرم عند الله
ايكون مولى

من ألف عابد يقال العالم الذي
سيود وذكره في

قلبه مع الخوف والرجاء ولسانه
في سره لا يعرف

مع الحمد والشكر وعينه مع الحياء
ايكون سره موجبا انور ايكون سره ويراه

والبكاء وارادته مع المتزلزل
انما يبي ايكون سره تبارك

وطلب الرضا والرجاء على ترك

الغنى وطلب الرضا ومولا لا يخلص

انور غير ان وذكر ايكون سره

الناس

الناس من يدي الشيطان ولا يجلس
لا يعرف

مجالس الملوكة اي لا يتصدد
انور ايكون مولى انور عكس انور

بصوره الملك والشياطين ويجلس
انور انور

مجالس الفقراء والمساكين فان قيل
انور ايكون مولى غير

ما الفرق بين صحبة المساكين والاعنياء
انور انور

يقال الفرق كصحبة الناس والكلاب
انور انور انور

لا تصحبة الاعنياء فتنة وهم قاتل
انور انور انور

وان قيل المعرفة او العلم يقال

المعرفة خير من العلم ولكن المعرفة
انور ايكون مولى

خَيْرُ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْعِلْمِ قَالَ اللَّهُ

اَيُّكُم

تَعَالَى إِنَّمَا يَحْكُمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

اَيُّكُم

اَوْرَاقِيَّةٌ وَرَوِي أَنَّهُ

فَاعِلِمٌ مَا يَحْكُمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ أَحَدٌ

اَيُّكُم

اَوْرَاقِيَّةٌ وَرَوِي

إِلَّا الْعَارِفِينَ وَالْعَارِفُونَ الَّذِينَ

اَيُّكُم

لَا يَطْلُبُونَ الدُّنْيَا وَإِنَّمَا يَطْلُبُونَ

اَيُّكُم اَوْرَاقِيَّةٌ وَرَوِي أَنَّهُ

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا يَشْتَغِلُونَ نَفْسَ

اَيُّكُم اَوْرَاقِيَّةٌ وَرَوِي أَنَّهُ

فِي الدُّنْيَا إِلَّا فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى

فَاعِلِمِ ابْتِهَاسَ الصَّالِحِ أَنَّ الْخَوْفَ

لَا يَكُنُ إِلَّا بِالتَّفَكُّرِ وَالتَّفَكُّرُ لَا يَحْصُلُ

اَيُّكُم اَوْرَاقِيَّةٌ وَرَوِي أَنَّهُ

إِلَّا

إِلَّا بِالْمَعْرِفَةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

لِكُلِّ شَيْءٍ مَعْلَدٌ وَمَعْلَدُ التَّقْوَى

اَيُّكُم فَتَقْوَى مَا لَيْسَ بِتَقْوَى

قُلُوبُ الْعَارِفِينَ وَقَالَ صَلَّى

اَيُّكُم

أَنَّ السَّعَادَةَ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْعِلْمِ

اَيُّكُم

اَيُّكُم

وَالْعَمَلِ وَالْكَرَامَةُ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالتَّقْوَى

اَيُّكُم اَوْرَاقِيَّةٌ وَرَوِي أَنَّهُ

وَلَا غِنَاةَ لِأَحَدٍ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

اَيُّكُم اَوْرَاقِيَّةٌ وَرَوِي أَنَّهُ

بِتَحْصِيلِهَا فَأَفْهَمٌ وَأَغْنَى فَانْ

قِيلَ الْعِلْمُ خَيْرٌ أَوِ الْعِبَادَةُ يَقَالُ

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْعِبَادَةِ وَلَكِنَّ الْعِلْمَ

لَا يُغْنِيكَ الدِّينَ بِالْعِبَادَةِ وَلَا خِجَاةٌ لِأَحَدٍ

يكون أو ريشه

الَّذِي يَحْتَصِلُ بِهَا لَاتُ الْعِلْمُ فَرِيضَةً

يكون

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ شَيْءٌ أَعْلَمَ

إِتِّمَامُ الصَّلَاةِ مِنْ تَوَلُّكِ فَرَائِضِ السَّهْلِ

ما تورد به تيكار

فَهُوَ أَقْرَبُ إِلَى الْكُفْرِ مِنْ بَيَاضِ الْعَيْنِ

فوشيهو مانا

يكون

وَسِوَاهُ هَابِلَاتُهُ كَافِرَاتُ الْإِيمَانِ

دوتو يكون

ن اير في مانا

لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِإِدَاءِ فَرَائِضِ اللَّهِ

ا غير ملو - نكا نير

فَأَفْهَرُ وَأَغْثَمُ فَإِنْ قِيلَ مَا الْفَرْقُ

ا فريد اير

بَيْنَ الْعَالِمِ الزَّاهِدِ وَالْجَاهِلِ

الزاهد

الزَّاهِدُ يَقَالُ كَالْفَرْقِ بَيْنَ الْحَرْبِ

ا فريد اير

وَالْمَيْتِ كَمَا قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ رَحِمَهُ اللَّهُ

ن مانا

عَلِيهِ الْجَاهِلُ مَيِّتٌ وَالْعَالِمُ حَيٌّ

ا شور ا يكون ا شور ا يكون ا شور

وَالْعَالِمُ حَيٌّ وَيَوْمَ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ

يَوْمَ الْجَاهِلِ مَعْصِيَةٌ وَالْعَالِمِ سَكْرَاتٌ

ا يكون منده

ا يكون

وَضَرُّهَا لَكَ وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ

نم دوسا

أَنَّ عَمَلَ الْعَالِمِ مَقْبُولٌ عِنْدَ اللَّهِ

ا يكون ديا نر سنا

وَعَمَلُ الْجَاهِلِ مَرْدُودٌ مِنَ اللَّهِ وَالْعَالِمِ

ا يكون

ا شور

ضَالٌّ مُضِلٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُضِلُّ

ا شور و مكنه كها

ا يكون ك سر ك سر ك سكة

مُخَرَّوْمٌ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَالتَّاسِرُ
^{أَيْ كَيْفَ يَكُونُ}
 تَائِسٌ يَعْنِي بَعِيدٌ مِنْ حَبْلِ اللَّهِ تَعَالَى

بِمَا قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَجِبْتُ
^{بِأَوْدَاقِ النَّاسِ}

بِالْقَائِمِ بِالْجَهْلِ دُونَ الْعِلْمِ وَيَعْلَمُ
^{وَيَعْلَمُ تَرْجَمَةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ الْعَمَلَ إِلَّا بِالْعِلْمِ
^{أَوْ تَرْجَمَةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

كَمَا أَنَّ الْجَسَدَ لَا يَصْلَحُ إِلَّا بِالْمَرْوَحِ
^{أَيْ كَيْفَ يَكُونُ} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

وَالْعِلْمُ لَا يَصْلَحُ إِلَّا بِالْعَمَلِ كَمَا أَنَّ

الزَّرْعُ لَا يَصْلَحُ إِلَّا بِالْمَاءِ فَلِهَذَا

لَا خَبْرَ لِأَحَدٍ إِلَّا بِتَحْصُلِهِمَا شَعْرًا
^{عَمَلًا}

الزَّاهِدُ بَغِيرَ عِلْمٍ سَمٌّ قَاتِلٌ وَالْعِلْمُ
^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

بَغِيرَ زَهْدٍ حَمْلٌ ثَقِيلٌ وَالزَّهْدُ
^{أَيْ كَيْفَ يَكُونُ} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

مَعَ الْعِلْمِ رَفِيفٌ عَاقِلٌ فَطَوْبُ لِلَّذِي
^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

عَلَى هَذَيْنِ يَمِيلُ الْجَنَّةُ بَابٌ وَالْعَمَلُ
^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

مُفْتَبَّاحٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَمُوتَ إِلَى بَابٍ
^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

الْجَنَّةِ وَجِبَ لَهُ أَنْ يَطْلُبَ الْعِلْمَ
^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهَا وَجِبَ
^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

أَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا صَالِحًا فَإِنَّ قِيلَ الْعِلْمُ

خَيْرٌ أَوِ الْعَمَلُ يَقَالُ الْعِلْمُ مَعَ الْعَمَلِ خَيْرٌ
^{أَوْ دَرَكِيَّةً} ^{أَوْ دَرَكِيَّةً}

امن جميع الخيرات لا تته دواء لمن

لا دواء له والعمل بلى علم دواء
دور سنة علم يكون يكون

من لا دواء له كما قيل ان الرجل
دور

قال للحسن البصري رحمه الله

عليه من اشتكى من فساد القلب
دور دور دور

اذن له ان يجلس في مجالس العلم
دور

فلما قيل ان العلم لمن لا دواء

له ولكن العلم لا يفيد الا بالتقوى
دور دور دور

لا ان التقوى راس كل علم فمن لا تقوى
دور دور دور

له

له لا علم له شعرا حيوة القلب

علما فاجتنبه وموت القلب جهلا
دور دور دور

فاجتنبه وخير الزاد من زادك
دور دور دور

تقوى فاجتنبه كفالك الوعظ
دور دور دور

هذا فاتبعه كفالك بما وعظك
دور دور دور

فاتبعه فاعلم ان رفيق العالم
دور دور دور

العايد والعبادة طريق الجنة ومن
دور دور دور

أخذ الرفيق وشرع الى الطريق
دور دور دور

وصل الجنة ومن لا يأخذ الرفيق
دور دور دور

والعزلة والقيام والجوع والحشوع

ودائم الوضوء ودوام الذكر

والصلاة فمن يكون له هلاكة

الاشياء فهو نجى من شر الشيطان

ولكن الخوف اولها ان الله يحب

الخائف وان الخوف زينة العابد

فتركها تعطل عن الزينة فاعلم

انها الصالح ان الايمان لا يثبت الا

بالخوف ولا ان الخوف انيسر الايمان

فان

فان قيل التقوى خير من العلم يقال

التقوى يورث العلم ويزيد الكرامة

وتخلص من مكر الشيطان فمن لا تقوى

له لا شرف له كما قال شعير لو كانت

للعلم من دوني التقوى شرف لكان

اشرف من خلق الله ابليس الباب

الثالث العقل والحكم اعلم ايها الصالح

ان العاقل لا يشتغل بالشهوة لا بشئ

الشهوة يورث النسيان ويزيل العقل

فان

وَيَشْتَغِلُ بِجَمِيعِ الْمَالِ لَا تَمَالُ يُوْرَثُ

لا يشغل

لِلْمَوْتِ وَيَزِيدُ الْعِقَابَ وَلَا يَشْتَغِلُ

لا يشغل الموت ويكثر العقاب ولا يشغل

لِكَلَامِ الدُّنْيَا لَا تَمَالُ الدُّنْيَا

لا تشغل الدنيا

يُوْرَثُ الدُّنْيَا وَيَزِيدُ قِسْوَةَ

يترك الدنيا ويكثر قسوة

الْقُلُوبِ اعْلَمْ أَنَّ الْعَقْلَ وَالْعِلْمَ

القلوب اعلم ان العقل والعلم

سَوَاءٌ فَمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ يَقَالُ

سواء فمن لا عقل له لا علم له يقال

فَإِنْ قِيلَ مَا الْعَاقِلُ يَقَالُ الْعَاقِلُ

ان قيل ما العاقل يقال العاقل

الَّذِي لَا يَطْلُبُ الدُّنْيَا إِلَّا الْمَتَّ عَذَّ

الذي لا يطلب الدنيا الا المت عذ

وَجَلَّ وَلَا يَرَى فِي الدُّنْيَا مَعَ السَّهْ

وجل ولا يرى في الدنيا مع السه

غَيْرُهُ

غَيْرُهُ وَلَا يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ إِلَّا الْفَقِيرُ

لا يكون له الملك الا الفقير

وَلَا يَكُونُ لَهُ شُغْلٌ إِلَّا ذِكْرُهُ

لا يكون له شغل الا ذكره

لَا يَكُونُ لَهُ كَلَامٌ إِلَّا الدُّنْيَا وَلَا يَكُونُ

لا يكون له كلام الا الدنيا ولا يكون

لَهُ عِزٌّ إِلَّا الدَّيَّةُ وَلَا يَكُونُ

له عز الا الديعة ولا يكون

سُورًا إِلَّا حَزَنٌ وَلَا يَكُونُ لَهُ لَذَّةٌ

سور الا حزن ولا يكون له لذعة

إِلَّا الذِّكْرُ فَإِنْ قِيلَ مَا الْأَحْمَقُ يَقَالُ

الا الذكر فان قيل ما الاحمق يقال

الْأَحْمَقُ الَّذِي قَوْلُهُ كَثِيرٌ وَكَلَامُهُ

الاحمق الذي قوله كثير وكلامه

طَوِيلٌ وَالْغِنَاءُ حَيَاتُهُ وَالْدُّنْيَا

طويل والغناء حياته والدنيا

بَسْتَانَتُهُ وَالْمَسْجِدُ سَجْنَتُهُ وَالْعِزَّةُ

بستانته والمسجد سجنته والعزة

الاعز

راحتہ و المال زادہ و الریاء حریفہ

کشتن کی روایت : سخونی و وحی : تقریب : ایکم تعلیم و جہان و وحی

فَاتَّقِ الْعُقُلَ خَيْرًا وَالْعِلْمَ يَقَالُ

العاقِلُ خَيْرٌ مِنَ الْعَلِيمِ وَلَكِنَّ الْعَقْلَ

مع العلم اولى لان العلم فريضة
 ايكه اوتما ايكه فريضة

یکو فرض

ایکھن

على كل عاقل قال النبي صلى الله عليه وسلم

روشهای نوین

صدق لسانه فقال صمته وسلم

کتابخانه عمومی و فرهنگی شهرداری تهران

النَّاسِ بِشَرِّهِمْ فَتِلْكَ عَافِلُونَ

۱۲۳۵۰۰

كان لا يقرأ كتاب الله تعالى

اور بیٹا مجھ کو تم گناہ دے

اهل العرفه العاقل من يبصر

[illegible]

مواضع اتقى ربه وحساب نفسه

۱۰۰ فعلکونانی کہو گئی۔ فی فعلیراثری و غیرہ لکھو اسم ثانی لکھو

و قيل العاقل من يميز مواضع خطواته

از عقول و تبار شه آید ۱۱۶

قَبْلَ أَنْ يَضَعَهُمَا وَقَالَ أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ

ٹیڈو کی تصویر

إذا اجتمع للرجل القلب والعمل

لا ملاکون

والعلم والعقل والادب سمي

ایکھوئے وصال

عاقلاً و اذا علم او علم بغير ادب

ترجمہ عن علم دود افندہ

ولم يعمل لم يكن عاقلاً وإذا أتت أدب

روزگار ملاک نیست

الرجل واشتغل بالعبادة الى ان

رنگتو کو د

تعالى يسمي عاقل فاعلم ان الجهد

ایکودھ، رائی

ظلمة واللعام سراج يزيل الظلمة
 والعقل ثقيل يجلو المشهورة والعلم
 يحيى القلب الميت وفي الزبور اوحى
 الله الى داود فد عليه السلام
 يا داود ذات العقل لا يخلو امن
 اربع ساعات ف ساعة ايتا جي
 ربة وساعة يحاسب بها نفسه
 وساعة يمشي فيها الى احواله
 الذي يخبر الله بغيوب نفسه
 وساعة

وساعة يخلوا فيها النفس نيتها
 وبين الدنيا والآخرة المعافاة
 الذي يترك الدنيا قبل ان يتركه
 ويحضر القبر قبل ان يدخله ويوصي
 الله عنه قبل ان يلقيه اعلم
 ان العاقل لا يطلب في الدنيا الا البر
 ولا يأخذ من الدنيا الا بالخير
 ولا يرى في الدنيا الا الحق ولا
 يجلس مع الناس الا الفقراء و

ولا يأكل الطعام إلا مع الفقراء
لا يأكل مع الفقراء

ولا يبنى في الدنيا إلا المساجد
لا يبنى في الدنيا

والأحمق لا يطلب في الدنيا إلا المال
لا يطلب في الدنيا

ولا يأخذ من الدنيا إلا الشر
لا يأخذ من الدنيا

ولا يورى في الدنيا إلا الباطل
لا يورى في الدنيا

ولا يجلس إلا مع الأغنياء ولا
لا يجلس مع الأغنياء

يأكل الطعام إلا وحده ولا يبنى
لا يبنى مع غيره

في الدنيا إلا القصور وقيل
لا يبنى في الدنيا

ثلاثة من كن فيه فهو عاقل
ثلاثة من كن فيه فهو عاقل

قل

قل الطعام وقل الكلام وقل الصحة
قل الطعام وقل الكلام وقل الصحة

منع فاعلم ان اصل العقل
منع فاعلم ان اصل العقل

بالسكوت لا بالكلام
بالسكوت لا بالكلام

رأس كل عصيان وبقلة الأكل
رأس كل عصيان وبقلة الأكل

لا بالشبع لا الشبع رأس كل
لا بالشبع لا الشبع رأس كل

سقاوة وبقلة الصحة لا بكثرة
سقاوة وبقلة الصحة لا بكثرة

الصحة لا الصحة رأس كل
الصحة لا الصحة رأس كل

رياء اعلم ان العقل لا يصح إلا
رياء اعلم ان العقل لا يصح إلا

بالخلل وصدق المقال
بالخلل وصدق المقال

ولا يصح سدين الآ بالعلم والمعرفة

ولا يصح العلم والمعرفة الآ

بأدأ حق الله تعالى ولا يصح أداء

لهذا الملاحية وترجمته

حق الله تعالى الآ بكف القلب

استعمله بكف وتم

ولا يصح كف القلب الآ بكف الجوارح

لهذا بكف وترجمته

بكف وترجمته

ولا يصح كف الجوارح الآ بالعزلة

لهذا بكف

بكف

ولا يصح العزلة الآ بالانسي مع

التي هي العزلة وترجمته

بكف

الله فافهموا غنم اعلم

ان العقل رفيق العلم والعلم

بكف

رفيق

رفيق العباد دة والعبادة دة رفيق

الجنة فمن يكون له هذه الاشياء

بكف

بكف

فهو من اهل الجنة ومن لم يكن هذه

بكف وترجمته

الاشياء فهو محروم من الجنة

بكف وترجمته

فان قيل ما العاقل في الحقيقة يقال

بكف وترجمته

العاقل في الحقيقة الذي يصبر

بكف

بكف وترجمته

على البلاء لان البلاء مصباح

بكف وترجمته

العاقلين وفائدة الطالبيت

بكف وترجمته

والنبي الصالحين كما قيل البلاء

بكف

بكف وترجمته

بكف

صَلَاةَ أَحْوَالِ الْمُؤْمِنِينَ وَإِذَا عَدِمَ

أَيْ كَوْنِهِمْ عَلَى مَا يَكُونُ فِيهِمْ وَدَعَمَتُهُمْ فِيهِمْ

الْبَلَاءُ فَسَدَ حَالُهُمْ قَالَ بَعْضُ

الْمُتَأَرِّفَةِ الْبَلَاءُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْنَافٍ

بَلَاءُ التَّعْذِيبِ وَبَلَاءُ التَّنَادُّبِ

وَبَلَاءُ التَّقْرِيبِ قِيلَ بَلَاءُ التَّعْذِيبِ

لِلْمُعَايِنَةِ وَبَلَاءُ التَّنَادُّبِ

لِلْمُطِيعِينَ وَبَلَاءُ التَّقْرِيبِ لِلْمُحِبِّينَ

قَالَ بَعْضُهُمْ كُلُّ بَلَاءٍ يَقْرُبُكَ

إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَهُوَ نِعْمَةٌ وَكُلُّ نِعْمَةٍ

يَبْعُدُكَ

يَبْعُدُكَ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى فَهُوَ بَلِيَّةٌ

وَقَالَ صُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ

الْمُؤْمِنِينَ الْبَلَاءُ كَمَا يَتَعَهَّدُ الْوَالِدُ

وَلَدَهُ فَإِنْ قِيلَ مَا لِعَاقِلٍ فِي الشَّرِيعَةِ

يُقَالُ الْعَاقِلُ فِي الشَّرِيعَةِ الَّذِي

يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

فَهُوَ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ وَخَلِيفَةُ

اللَّهِ كِتَابُهُ وَخَلِيفَةُ رَسُولِ اللَّهِ

أَعْلَمُ أَنَّ الْعَاقِلَ لَا يَأْمُرُ إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ

ولا ينهي إلا عن المنكر لانت الانس
بالمعروف والنهي عن المنكر واجب
على كل عاقل بالغ فمن لم يأمر بالمعروف

ولم ينهي عن المنكر فهو محروم
من حبة الله بل الله محروم من
الجنة الباب الرابع في بيان

الفقر والدنيا اعلم ان الفقر

فقر افتقر من جميع الاغفار لا يعطيه
الله تعالى الا الانبياء والآ

عبدا

عبدا من عبادة المحبتين ولهذا

قال النبي صلعم لا افتخر بشيء

الا الفقر وكما قال صلعم الفقر

فخرى ونبه افتخر على جميع الانبياء
اعلم ان الفقر خير من الدنيا لان

الدنيا يورث الكبر والكبر يورث
الكفر قال الله تعالى ابن واستكبر

وكان من الكافرين ولهذا ان

الكبر يورث الكفر ثم ان الفقر

لِبِأَسْأَلِ الْغَنِيِّاءِ وَزِينَةِ الدُّوَلِيَّاءِ
 لِأَنَّ الْفَقْرَ يُوْرِثُ الْخَشَوَةَ وَالْخَشَوَةَ
 يُوْرِثُ الْكِرَامَةَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ لِعِبَادِهِ الْفُقَرَاءِ
 يَا عِبَادِي اسْأَلُونِي مَا سَأَلْتُمْ حَتَّى
 أُعْطِيَكُمْ فَإِنِّي رَاضٍ عَنْكُمْ لِيَمْسُرَ

لَكُمْ الْيَوْمُ عِنْدِي عَذَابٌ وَلِكُلِّ
 شَيْءٍ مَفْتَاحٌ وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الْفَقْرَاءُ
 وَالْمَسَاكِينُ اعْلَمُوا أَنَّ أَصْلَ الْفَقْرِ

شَأْنُ

شَأْنُ تَرْكِ حُبِّ الْمَالِ وَتَرْكِ
 السَّوَالِ مَنْ يَكُنْ لَهُ تَرْكُ الْمَالِ فَهُوَ

يُرَاسِنْ اصْنَافِ الْفُقَرَاءِ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ
 تَرْكُ السَّوَالِ فَهُوَ يُرَاسِنْ اصْنَافِ

الدُّوَلِيَّاءِ وَجَاءَ فِي الْخَيْرِ وَحَسْبُ اللَّهِ
 إِلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا دَاوُدُ

إِنَّ مِنْ عِبَادِي عِبَادٌ كَانَ صَلَاحُ
 إِيْمَانِهِمْ فِي الْفَقْرِ وَلَوْ اغْنَيْتُهُمْ
 لَكَفَرُوا لِأَنَّ الدُّنْيَا يُوْرِثُ الْكِبْرَ

لَكَفَرُوا لِأَنَّ الدُّنْيَا يُوْرِثُ الْكِبْرَ
 لَكَفَرُوا لِأَنَّ الدُّنْيَا يُوْرِثُ الْكِبْرَ

والكبر يؤرث الكفر اعلم ان الدنيا

جيفة وان الجيفة حرام على كل

مسلم ومسلمة ولا تميل الى الجيفة

الا الكلب كما قال النبي صلعم

الدنيا جيفة وطالبها كلاب

اعلم ايها الصالح ان الدنيا سوار

الشيطان وسوار الشيطان

جيفة ولا تميل احد الى سوار

الشيطان الا اخوانه قال بعض

المشايخ

المشايخ الدنيا بيت الشيطان

من لقيها عايشها ومن دخل

فيها هلك قال اهل الرياضة

الدنيا خمر الشيطان فمن سكر

منها لم يفك ابدا فلهذا الدنيا

حرام على اهل الايمان لا لانه

لم يستحل في الايمان بالخرة

وقال النبي صلعم الدنيا دار من

لا دار له ومال من لا مال له

وَبَقَا يَجْمَعُ الْمَاءَ مِنْ لَدُنْكَ عَقْلًا أَعْلَمُ

قَدْ جَاءَ فِي الْخَبَرِ الْقَصِيحِ يَنْزُلُ مِنْ

السماء في كل يوم مائة وخمسون

لعنة خمسون على الشيطان وخمسون

عَلَى الْكَافِرِينَ وَخُسُوفٌ عَلَى طَلَابِ

الدَّيَّا الدَّيَّا مَلْعُونٌ فَاحْذَرِ

منها وقال النبي صلى الله عليه وآله وسلم

مَلْعُونَةٌ وَمَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا

كَانَ لَهُ اَعْلَمُ لِحَزْرَةِ الْفَقِيرِ

ولا راحة

ولا راحة للغائب ولا عزة للمجاهل

ولا ضالَّ للعاقل ولا نجات للعاصي

وقال صلعبير الفقير راحة والذنيا

عقوبة والعقل هداية من الله

وَالْجَهْلُ ضَلَالَةٌ وَالْمَوْتُ غَنِيْمَةٌ

والمعصية مصيبة وعن عمر وابن

الحطاب رضي الله عنه فانه مسخى

الرَّبُّ تَعَالَى لَا مَصِيبَةَ كَالْفَنَاءِ

ولا ضلالة كالحج والاميراث

كالعلم ولا عمل كالصلاة ولا صدقة

كالزكاة ولا حب كالفقير ولا

مسجد كالخلوة ولا زاد كالنقوى

ولا موت كالغفلة ولا رفيق

كالعقل ولا قسوة كالشبع ولا حكم

كالجوع ولا لذة كالعرف ولا

نعم كالصبر ولا كنز كالقناعة

ولا قوة كالشوكل اعلم ان الفتر

زينة العارفين وسراج الطالبين

وحياة

وحياة العابدين وزاد العافلين

وراحة المحبتين له وموت الجاهلين

وهلاك العافلين وهذا

العارفين فطوبى لمن يعرف حقها

كما يكون حق شرطها قال الشيخ

ابومرئير الفقر مشقة في الدنيا

وراحة في الاخرة اعلم ان المشقة

واجبة على العاقل حتى يبلغ النهاية

لان الراحة لا تحصل الا بالمشقة

مَنْ لَا مَشَقَّةَ لَهُ فِي الدُّنْيَا لَا رَاحَةَ

بِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَقِيلَ الْفَقْرُ مَرْغُوبٌ

عِنْدَ اللَّهِ وَبِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

لِجَاهِ هَلِيٍّ وَحُلُوٍّ عِنْدَ الْعَارِفِينَ

بِأَنْبِيَاءِ مُؤَيَّدٍ

مَنْ لَمْ يَتَلَذَّذْ بِالْفَقْرِ فَهُوَ جَاهِلٌ

عِنْدَ اللَّهِ وَدُورَ كُنْشَاك بِهَذَا فَتَقْبَلُ

أَعْلَمُ أَنَّ الْفَقِيرَ بِالْصَّدَقِ

لَا بِالتَّفَاقِ وَمَنْ يَلْبَسُ هَذَا بِالتَّفَاقِ

أَوْ دُورَ كُنْشَاك وَدُورَ كُنْشَاك وَدُورَ كُنْشَاك

فَهُوَ مَلْعُونٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَدُورَ كُنْشَاك

وَلَا أَكْرَمَ أَحَدٌ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا عَبْدٌ

بِأَنْبِيَاءِ مُؤَيَّدٍ وَدُورَ كُنْشَاك

يَقِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ

عِنْدَ اللَّهِ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ أَعْلَمُ أَنَّ التَّقْوَى

بِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

لَا تَحْصِلُ إِلَّا بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ وَهِيَ الْعِلْمُ

وَالْعَقْلُ وَالْفَقْرُ قَالَ أَهْلُ الرِّيَاضَةِ

أَصْلُ الْعِبَادَةِ التَّقْوَى لِأَنَّ الْمُسْرَادَ

أَنْتَ وَدُورَ كُنْشَاك وَدُورَ كُنْشَاك

مِنَ التَّقْوَى إِلَّا نَقْطَاعٌ عَنْ غَيْرِ اللَّهِ

بِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

وَالْكَفُّ عَنْ مَعَاصِي اللَّهِ وَالْحَرُصُ

بِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ وَالْإِسْقَافُ بِاللَّهِ

بِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

وَالْتَعْظِيمُ لَأَمْرِ اللَّهِ وَالشَّفَقَةُ عَلَى

بِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

خَلْقِ اللَّهِ وَالْحُبُّ لِلَّهِ وَالْبَغْضُ لِلَّهِ

بِهِ وَدُورَ كُنْشَاك

والعطاء لته والقرب لته والبعد

لته والكلام لته والتكوي لته

والقيام لته والتؤم لته والحمل

لته والجوع لته عز وجل فافهم

واغتنم فان قيل العاقل الفقير

خير او العالم الغني خيرا يقال

العاقل الفقير خير من العالم الغني

لان الغني بعيد من الله فان قيل

العالم الفقير خير او العالم الفقير

خير

يقال العالم خير فان الفقير العابد

خير او الغني السخي خير يقال

الفقير العابد خير لان السخي وكذا

نور الثواب والفقير يورث

الروية اعلم ان الفقير السخي

عزير مليم لامثالك له في الدنيا

ولا يعطيه الله الا الانبياء او عبد

من عباد الله المحبين فان قيل اما الفرق

بين الفقر والغنى يقال كالفرق

بين الخو والعبد فان قيل ما الراحة

في الفقر والغنا يقال كالفرق في الظل
او في قمته

والنار فان قيل ما اللذات في الفقر
او في قمته كقمته

والغنا يقال كالفرق بين العسل

والحمير فان قيل ما العزة للفقير
او في قمته

او الغنى كالعزة للمالك والملوك
او في قمته او في رتبته او في كبره

اعلم ان الفقير حزانة من حزائن
او في قمته او في رتبته او في كبره

الله لا يعرفها الا العالم بالله

عز وجل كما روى عن ابن عباس

رضي الله

رضي الله عنه الله قال ثلاثة رجال
او في قمته او في رتبته او في كبره

جاؤ الى النبي صلعم فان واحدا
او في قمته او في رتبته او في كبره

منهم ما الفقير يا رسول الله قال النبي
او في قمته او في رتبته او في كبره

صلعم الفقير حزانة من حزائن الله
او في قمته او في رتبته او في كبره

قال الثاني ما الفقير يا رسول الله
او في قمته او في رتبته او في كبره

قال صلعم الفقير كرامة من كرامات
او في قمته او في رتبته او في كبره

الله قال الثالث ما الفقير يا رسول
او في قمته او في رتبته او في كبره

الله قال صلعم الفقير شيء لا يعطيه
او في قمته او في رتبته او في كبره

الله الا الانبياء او عبدا من عباد
او في قمته او في رتبته او في كبره

الله المتالحين فهذا الفقير هداية
 يكون فيكون

من الله من رضى بها دخل الجنة

أ يكون في الجنة

ومن لم يرض بها فهو محروم من

أ يكون

جميع الخيرات فان قيل ما الفائدة

أ فائدة

من صحبة الفقير والغنى يقال

قال فائدة من صحبة العطار و

أ ما أورد من يكون نقاد

الحداد كما قال النبي صلعم مثل

أ فائدة

جلوسك عند العطار وان لم يعطيك

أ يكون في الجنة

شيء ولكن يتبعك من راحته ومثل

أ يكون في الجنة

جلوسك

جلوسك عند جليس السوء كمثل

أ يكون في الجنة

الحداد وان لم يحرقك ناره ولكن

أ يكون في الجنة

يتبعك من راحته او يحرق ثيابك

أ يكون في الجنة

من ناره وقد جاء في الحديث على

النبي صلعم من جلس مع ثمانية

اصناف زاده الله ثمانية اشياء

الاول من جلس مع السلطان زاده

أ يكون في الجنة

الله كبيرا وقسوة القلب والثاني

أ يكون في الجنة

من جلس مع الانبياء زاده الله

أ يكون في الجنة

حَرَصَ فِي جَمِيعِ الْمَالِ وَالشَّيْبِ وَالثَّالِثُ
نوراني كبيره ماله را در شب

مَنْ جَلَسَ مَعَ الْفَقْرَاءِ زَادَهُ اللَّهُ صَبْرًا
و در مکن بود که در فقره

أَوْ رَضِيَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ وَالرَّابِعُ مَنْ جَلَسَ
و در مکن بود که در فقره

مَعَ الصَّيَّانِ زَادَهُ اللَّهُ لَعْنًا وَلَهْوًا
و در مکن بود که در فقره

وَالْخَامِسُ مَنْ جَلَسَ مَعَ الشُّعْرَاءِ زَادَهُ
و در مکن بود که در فقره

اللَّهُ شَهْوَةً وَوَسْوَاسًا وَنُورًا
و در مکن بود که در فقره

مَنْ جَلَسَ مَعَ الْعُلَمَاءِ زَادَهُ اللَّهُ
و در مکن بود که در فقره

عِلْمًا وَوَرَعًا وَالسَّابِعُ مَنْ جَلَسَ مَعَ

الصَّالِحِينَ زَادَهُ اللَّهُ رَغْبَةً وَطَاعَةً
و در مکن بود که در فقره

و در مکن بود که در فقره

اللَّهُ

اللَّهُ وَطَهَّرَهَا وَالشَّامِسُ مَنْ جَلَسَ
و در مکن بود که در فقره

مَعَ الْفَاسِقِ زَادَهُ اللَّهُ مَعْصِيَةً
و در مکن بود که در فقره

وَذُنُوبًا عَازِلًا نِيَّ اللَّهُ مَنَافِعًا وَاتَّكَرَّ
و در مکن بود که در فقره

وَالْفَنَاءُ لَا تَفِيهَا سِتَّةٌ حَصَابُ

ثَلَاثَةٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثَةٌ فِي الْآخِرَةِ
و در مکن بود که در فقره

أَمَّا الْبَيْتُ فِي الدُّنْيَا طَوْلُ أَمَلٍ وَنَقْصَانُ
و در مکن بود که در فقره

عِيَادَةٍ وَزِيَادَةُ مَعْصِيَةٍ وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ
و در مکن بود که در فقره

الَّتِي فِي الْآخِرَةِ طَوْلُ الْحَسَابِ وَتَقْدِيرُ
و در مکن بود که در فقره

الْعَذَابِ وَنَقْصَانُ الدَّرَجَاتِ فَأَخَذَ
و در مکن بود که در فقره

منها فاعلم ايها العالِم ان الفقر
 خير من جميع الخيرات لان فيها
 ستة حاصلات ثلاثة في الدنيا وثلاثة
 في الآخرة واما الثلاثة التي في الدنيا
 طول الراحة وزيادة العبادات و
 نقصان العداوة واما الثلاثة
 التي في الآخرة تخفيف الحساب ومنع
 العقاب وميراث الثواب فافهم
 واغتنم ثم اعلم ان اصل العبادات

الفقر

الفقر لان العبادات لا تحصل الا بحضور
 القلب وان الحضور لا يكون الا بقطع
 العلائق والحرص فافهم واغتنم
 الباب الخامس في بيان التوكل اعلم
 ليس في الدنيا سلطان الا التوكل لانه
 ببرأه من الهوى والغم لان سلطان
 الدنيا كل يوم مغشوم لا راحة له ابدا
 فاعلم ان افضل الاعمال التوكل لان
 التوكل واجب على المؤمنين وقد جاء

في الخير مثل النبي صلعم ربه عز و

جل قال يا رباعية الامار افضل
بكره نور و نور ابكره

عندك قال الله تعالى ليس شيء
مذكيوم تورا

افضل عندك من التوكل علي والرضا

بما قسمته وقال تعالى يا محمد واحب
مكون به كنهه و نور و قسمه لا عيسى و ما عيسى

محبتي للمحبين في واحب محبتي
و كبر و قسمه

للمتقين في وضعت محبتي
و كبره و قسمه

للمتواضعين في واحب محبتي
و كبره و قسمه

للمتواكلين علي او يكون اروع الناس
و كبره و قسمه و كبره و قسمه

في يا

في يا محمد احب اروع الناس

فان هذا في الدنيا والآخرة
لا عيسى و ما عيسى لا عيسى و ما عيسى

فان صلعم كيف ازهدي في الدنيا
لا عيسى و ما عيسى لا عيسى و ما عيسى

ارغب في الآخرة قال تعالى يا محمد
لا عيسى و ما عيسى لا عيسى و ما عيسى

خذ من الدنيا حفيفا من الطعام و
لا عيسى و ما عيسى لا عيسى و ما عيسى

الشراب والتبائس ولان هذا الحرف
لا عيسى و ما عيسى لا عيسى و ما عيسى

شيئا بعد ذوامك علي ذكره فقال
لا عيسى و ما عيسى لا عيسى و ما عيسى

يا رب كيف الدوام علي ذكرك فقال
لا عيسى و ما عيسى لا عيسى و ما عيسى

تعالى يا محمد عليك بالخلوة عن الناس

وبعضها في الحلق والحماض في الفرج

لا تكتب كيداً

بَطْنُكَ وَجِبَّتِكَ مِنْ حَبْلِكَ الدَّنِيَا

21 2-26

أى افروغ بطنك من حبك الى الدنيا

وَيَسْتَدْعِي مِنْ عِلَاقَةِ الدِّنْيَا قَالِ تَعَالَى

بِأَمْرِهِ وَالْحَدَّ وَفِيهَا أَنْ تَكُونُوا

5

مثل القبي اذا نظر الى الحضر احبته

بکھرو : وفات پائی

وَاِذَا عَطَلُوْهُ اَشْرَقَ مِنْ الْغُلُوْبِ

232

والمأضي اعتزل منه قال صلير

مکرم و جود

کیونکہ

فَارَبَّ دَلَّيْ عَلَى عَمَلِ الْفُرْقَانِ بِهِ الْيَلَدُ

کتاب نویسی و خطاطی

اشو و صا

فَقَالَ

فَقَالَ تَعَالَى اجْعَلْ لَيْلَتِي نَهَارًا

داد کفنا میرزا و میرزا خردین

لَهَا رُكْنٌ لَيْلًا فَمَنْ صَلَّاهُ بِأَرْكَانِهِ كَيْفَ

التحقيق في

ذَلِكَ فَقَالَ تَعَالَى اجْعَلْ نَوْمَكَ صَلَاحًا

۱۱۰ یقیناً سیر

وذكرنا وطعامك جو غايا محمد و

۱۲۸۵

عزّتی و جلالی مامن عبد ضعیف لی

۱۰۱: هتم کدو کتم ایام هب اقسام:

باربع حصال اذا دخلت البقرة فقال

جميع ممتلكاتك (عقود)

صلواته يا رب كيف ذلك فقال تعالى

مؤلف

لا ينطق لسانه الا بذكرى ولا يفعله

221

۱۴۰۰ و ۱۴۰۱

الآجما يصفه ويعفظ قلبه من الوسوس

222

ولا يحفظ على ونظري اليه ويكون

قوله عيبه بالجوع فقال تعالى

يا محمد لو ذقت حلاوة الجوع

الصمت والخلوة الزميتها عليك

واذا اللمت الجوع ورثت منها ما

يورث منها قال صلعم ما ميرا الجوع

فقال تعالى الحكمة وحفظ القلب

والتقرب الي والحرز الدائم

حفة الموت من بين الناس وفوق

الحق

الحق ولا يبالى ان عاش بسيرا

عاسرا وقال تعالى يا محمد هل تعلم

ياي وقت يتقرب العبد الي قال

صلعير لا يا رب فقال تعالى اذا كانت

جاعة وساجدا يا محمد تعجب من

ثلاثة عجب من عبد دخل في الصلاة

وهو لا يعلم الى من يرفع يديه

وعلى اي شجر يوضع قد فيه ومن

يتعمسه اي يتحركه في القيام والقراءة

والزكوة والقوة في التجرود

لا يملك ان يكون

المجوس والمجاهدين كل ركبت

من او كانت الصلوة نعمة الله وعجبت

لا يكون

من عبيد له فوات يوم من حشيش

لا يكون

او من طيرة وهو يمشي لغدا وعجبت

لا يكون ان يكون فويعا تين ان يكون لا يكون

من عبيد الله لا يدرك اني راضف

لا يكون

عنه او ساخط وهو يضحك فاعلم

لا يكون

لا يكون

ايضا الصالح ان هذا الكلام طويل

لا يكون

في المعرج ما كتب الله قبل من التوكل

لا يكون

فقال

فقال صلح من اراد ان يكون

لا يكون

اقوى الناس فليشرك على الله عز وجل

لا يكون

وجبل وقال صلح من التوكل نصفت

لا يكون

العبادة والدعاء نصف العبادة فليعلم

لا يكون

انما العبادة لا تحصل الا بالتوكل

لا يكون

فان قيل ما للتوكل يقال التوكل الذي

لا يكون

لا يكون

يصبر على الدفات من غير حزن

لا يكون

لا يكون

ولا يشكوا الى الناس فان قيل التوكل

لا يكون

افضل او الزهد يقال التوكل افضل

لا يكون

لا يكون

او الزاهد يقال المتوكل افضل من
اكثر

الزاهد لان الزاهد لا يصلح الا بالتوكل
اكثر

فاعلم ان الزاهد لا يتقرب الى الله
اكثر

الا بالتوكل والتوكل لا يتقرب الا
اكثر

بالمعرفة والمعرفة لا يتقرب الا
اكثر

بالاعتقاد كما ان العباد لا يقرب
اكثر

الا بالاساس فان قيل العاقل المتوكل
اكثر

خيرا او العالم الغريص يقال العاقل
اكثر

المتوكل خيرا لان المتوكل حبيب الله
اكثر

عز وجل

عز وجل ان الله ينظر الى العبد
اكثر

المتوكل كل يوم الف مرة ينظر الى وجهه
اكثر

وفي كل ليلة الف مرة ينظر الى وجهه
اكثر

ثم اعلم ان الله لا يدخل احد في النار
اكثر

الا بثلاثة اشياء وهو الفجر
اكثر

والحسد والحرض فاعلم ان الفجر
اكثر

رفيق الشيطان والحسد رفيق
اكثر

قابيل وان الغريص رفيق فاروق
اكثر

روى الله مكتوب على سيف علي ابن
اكثر

ايين طالب رضى الله عنهما الزاوية

مفسوم والغريص محروم والبخل

ايكون في دوم ايكون في حرمك ايكون في حرمك

مذموم والحاسد معوم فاعلم

ايكون في حرمك ايكون في حرمك ايكون في حرمك

ان الغريص محروم لانه يتولد

ايكون في حرمك

من الخريص خمسة اشياء وهي طول

او

الامل وقساوة القلب والبخل

ايكون في حرمك ايكون في حرمك ايكون في حرمك

الحياة والكذب فلهذا الخريص

ايكون في حرمك

من رفقاء قارون واحياء فرعون

وان الحاسد محروم من جميع

ايكون في حرمك

الحسنات

الحسنات لانه يتولد من الحاسد

ايكون في حرمك

خمسة اشياء البغض والعداوة

ايكون في حرمك

الحرب والقتل والكفر فلهذا الحاسد

ايكون في حرمك

محروم من جميع الحسنات لانه يتولد

ايكون في حرمك

من الحاسد خمسة اشياء البغض

ايكون في حرمك

العداوة والحرب والقتل والكفر

ايكون في حرمك

فلهذا الحاسد من رفقاء قابيل

ايكون في حرمك

واحياء ابليس وان البخل

ايكون في حرمك

وعده رسول الله قال صلح نبياتي

ايكون في حرمك

الحسنات

وَمَا تَأْتِي عَلَى أُمَّتٍ سَلَا طِينُكَ كَالْأَسْوَدِ
ما جاء بكبيره

وَوُزْدُ الشَّهْرِ كَالذَّيَّابِ وَقَضَا شَهْرِهِ
بجد كويته

كَالْكَلَابِ وَسَاوُوا النَّاسَ كَالْغَنَرِ
يكلموا كالبادويين

فَكَيْفَ تَعِيشُ الْغَنَمُ بَيْنَ الْأَسْلَدِ
كالبانف اورينقي وديونا بكما كيبه

وَالذَّئِبِ وَالْكَلْبِ وَقَالَ عَلَيْهِ
را بجد كويته

السَّلَامُ إِنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْبَخْلِ خَمْسَةٌ

أَشْيَاءُ الظُّلْمُ وَالْخَرَصُ فِي جَمِيعِ
دومانبيبه نداد مغاكلا

الْأَمْوَالِ وَالْكَذِبُ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ
نكلام

وَالْبَغْضُ فِي الْمَعَامَلَةِ وَالشُّلُوكُ
را مانع

فِي وَعْدِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَمَّا دَانَ الْبَخِيلُ

مِنْ دَفْقَاءِ الدُّشْرَكَيْنِ وَاحْيَاءِ الشَّيَاطِينِ
دشركين

تَنَالِ اللَّهُ تَعَالَى الشَّيْطَانُ يَعْدُكُمْ
دشركين

الْفَقْرَ وَمَا تَكْرَهُونَ مِنَ الْفِتْنَاءِ
دشركين

وَاللَّهُ يَعْدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا
دشركين

وَاللَّهُ وَالْمَسِيحُ عَلَيْهِمُ قَالَ صَلَوَاتُ
دشركين

السَّخَى قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ وَقَرِيبٌ مِنَ
دشركين

الْجَنَّةِ وَبَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَقَالَ صَلَوَاتُ
دشركين

السَّخَى حَيْبُ اللَّهِ وَلَوْ كَانَ فَا مَسْقًا
دشركين

والبخل عدو الله ولتوكان زاهدا
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

فاعلم ان البخل والشرف سواء
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

لان البخل يورث الشرف والعكس
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

يا اخي ان البخل يورث الحرمان من نعمة
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

الله لانه لم يؤخذ بهذا فلهذا
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

ان الحرمان يورث الحرمان من جميع الخيرات

اي من نعمة الله فاعلم ان الله من

نعمة الله لا راحة ولا لذة ولا
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

حرمان للحرمان لان الحرمان يزيد

الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

الطمع

الطمع والطمع يزيد الحياء فمن
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

الحياء له الاجرة له وقال تعالى
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

ادعوا لغير خوف وطمع ان رحمة
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

الله قريب من المحسنين فان قيل
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

الحرص في طاعة الله حسنا او قبيحا

يقال للحرص في طاعة الله حسن

الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

من جميع الحسنات لان الحرص في

طاعة الله واجب على كل مسلم
الزهد هو ترك الدنيا والطلب للآخر

ومسلم فاعلم ان الحرص يزيد

الحياة والحياة يزبد الطاعة و

سوءه انما انور انكسود ودهم

الطاعة تنور القلب فمن تنور قلبه

عبد الله انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

طوباه وحن ماين فان قيل

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

الحريص في طاعة الله خيرا والتوكل

انكسود

خير يقال المتوكل خيرا لان الطاعة

انكسود

لا تحصل الا بالتوكل فان قيل بالتوكل

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

يقال التوكل لا عماد على الله

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

والا نقطع عن كل شيء سواك

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

الله فان قيل اذا انقطع عن كل

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

الا شياء

الا شياء فمن أين يا كل يقال يا مجنون

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

لما علمت قوله تعالى ولله خزائن

الغنى ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

السموات والارض ولكن المنة فقير

انكسود

لا يفقهون فان قيل هل يجوز ان

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

يحمدا لقوت لغد يقال يا بطلان

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

قال الله تعالى وكأنت من دابة

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

لا تحمد رزقها الله يرزقها واياكم

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

وهو السميع العليم فاعلم لا يصراحد

انكسود ودهم انكسود ودهم انكسود ودهم

الى الله الا بالتوكل لان التوكل عند الله

من كل العبادات فافهموا اغتسم

والله اعلم

لب سر الله الرحمن الرحيم

قال اهل العارفين الموت قبل

الموت وهو عقله عدم ونفسه

عدم وقلبه عدم وظهره عدم

وسرته عدم وروحه عدم

وجسده عدم واخيره ربه

عدم قال اهل العارفين اما الظل

انوار انوار وبقا

في المرات

في المرات لا خلق ولا قهر والروح

صورته الرحمن ذاته وصفاته

وافعاليه وقد ربه وعلمه و

سمعته وبصرته ومريدته الروح

كمثل الرحمن يعني قال تعالى

في كتابه معراج العشق ذات الروح

ذاتية وصورته صورتي وسمعته

سمعي وبصري ومريدته

مودي وكلامه كلامي يعني

CURRICULUM VITAE

1. NAMA : Mas Tajuddin Ahmad, S. Hum.
2. JENIS KELAMIN : Laki-Laki
3. TTL : Gresik, 11 Juni 1992
4. ALAMAT : jl. Kampung Baru RT 001/RW002 Pengulu
Sidayu Gresik Jawa Timur
5. Alamat sekarang : GK I No. 575 Sapen
6. NO HP : 085733425759
7. EMAIL : tajuddinahmad92@gmail.com
8. PENDIDIKAN FORMAL :
 1. RA Muslimat, Th. 1996-1998
 2. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sidayu, Th. 1998-2004
 3. MTs. Kanjeng Sepuh Sidayu, Th. 2004-2007
 4. MA. Kanjeng Sepuh Sidayu, Th. 2007-2010
 5. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Program S1, Th. 2010- 2014, IPK 3,51.
 6. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Program Magister Pascasarjana, Th. 2014- sekarang.
9. PENGALAMAN ORGANISASI :
 1. Ketua OSIS Mts Kanjeng Sepuh Sidayu Periode 2005/2006
 2. Ketua OSIS MA Kanjeng Sepuh Sidayu Periode 2008/2009
 3. Wakil Ketua Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2012-2013
 4. Ketua Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2013-2014
10. PENGHARGAAN DAN BEASISWA :
 1. Juara II Musabaqoh Imathoh Se-Jawa Timur di Universitas Negeri Malang tahun 2008.

2. Menerima Program Beasiswa Bidikmisi Tahun 2010-2014 di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Silver Medal in Folklore Category Bersama Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya di Ajang Bali International Choral Festival 2013.
4. Silver Medal in Mixed Category Bersama Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya di Ajang Bali International Choral Festival 2013.
5. Gold Diploma in Folklore Category bersama Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya di Ajang Singapore International Choral Festival 2014.
6. Silver Diploma in Mixed Category bersama Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya di Ajang Singapore International Choral Festival 2014.
7. Penghargaan Yudisiawan Terbaik Peringkat I Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) pada Yudisium Semester Genap Tahun Akademik 2013/2014. Fakultas Adab dan Hunaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

11. PENGALAMAN KERJA

1. Pelatih Paduan Suara Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Surabaya Tahun 2013-2014.
2. Pengajar privat Bahasa Arab.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Mas Tajuddin Ahmad, S.Hum.